



**EKSPRESI ESMIET DALAM SEMBILAN *CRITA CEKAK*
DI MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT***

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Puji Maryati
NIM : 2102405591
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Agustus 2009

Dosen Pembimbing I

Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 132084945

Semarang,

Dosen Pembimbing II

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 132315025



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS, Unnes pada tanggal 27 Agustus 2009

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M. Sm
NIP 131764021

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 131764057

Penguji II

Penguji III

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 132315025

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 132084945

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah ia tidak akan bertemu dengan kemajuan selangkah pun (Bung Karno)

Persembahan:

1. Orang tua dan keluargaku tercinta yang selalu memberikan semangat serta doa.
2. Mbak Kun beserta keluarganya yang selalu membantuku.
3. Menthol yang selalu menemani hari-hariku selama di Unnes.
4. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu membantu dalam menyelesaikan semua masalahku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi “Ekspresi Esmiet dalam Sembilan Cita Cekak” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. selaku pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi, serta perhatian kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
5. Staf karyawan dan pengelola perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang dan Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah.
6. Semua warga Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunannya. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



ABSTRAK

Maryati, Puji. 2009. *Ekpresi Esmiet dalam Sembilan Cerita Cerkak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata kunci: Sastra Jawa modern, cerkak, ekspresi pengarang, fakta cerita.

Esmiet adalah seorang sastrawan dari wilayah Blambangan (Banyuwangi) Jawa Timur. Esmiet yang memiliki nama asli Sasmito lahir tanggal 20 Mei 1938. Esmiet merupakan sosok pengarang yang mendapatkan catatan khusus berkaitan dengan karya-karyanya yang bermutu dalam sastra Jawa. Esmiet adalah pengarang yang produktif dalam menulis *cerkak* yang diterbitkan di berbagai media massa berbahasa Jawa. Cerkak adalah rangkaian peristiwa yang di dalamnya menggambarkan kehidupan seseorang pada saat tertentu. Salah satu unsur yang terkandung dalam cerkak adalah fakta cerita. Fakta cerita terdiri atas alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Esmiet mengekspresikan dirinya lewat karya-karyanya yang berupa cerkak.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana ekspresi Esmiet dalam sembilan cerkaknya yang diungkap melalui fakta cerita yang terdiri atas alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan ekspresi Esmiet dalam sembilan cerkaknya yang diungkap melalui fakta cerita.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif dengan metode deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan ekspresi pengarang melalui pengungkapan fakta cerita.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ekspresi Esmiet yang terlihat pada sembilan cerkaknya yang diungkapkan dalam fakta cerita, terdiri atas unsur alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Dalam bercerita Esmiet banyak menggunakan alur cerita maju. Dikatakan menggunakan alur maju karena sembilan cerkak Esmiet memiliki struktur kronologis alur yang utuh meliputi *pemaparan* atau *pengenalan*, *penggawatan*, *puncak*, *peleraian*, dan *penyelesaian*. Selain itu, terdapat unsur penundaan atau *suspense* dan pembayangan atau *foreshadowing* yang keduanya sama-sama memperindah jalannya cerita. Penggunaan alur maju mempermudah pembaca untuk mengetahui jalan cerita. Tokoh-tokoh yang dipilih oleh Esmiet untuk mewakili gagasannya digambarkan dengan karakter masyarakat Jawa yang hidup pada lingkungan perdesaan agraris. Salah satu contohnya adalah cerkak *Letnan Sumirang* yang mengisahkan sosok prajurit yang dengan gigih rela membela negaranya. Adapun ekspresi Esmiet dalam latar penggambaran lokasi sosial, biasanya digambarkan dengan latar masyarakat dari kalangan menengah ke bawah yang pada umumnya digambarkan lewat kehidupan masyarakat Jawa pada lingkungan perdesaan agraris. Ciri lainnya adalah dari segi latar, beberapa cerkak yang ada memiliki latar fisik lebih dari satu, sehingga pola penceritaannya bisa meluas dan beragam.

SARI

Maryati, Puji. 2009. *Ekpresi Esmiet dalam Sembilan Cita Cerkak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata kunci: Sastra Jawa modern, Cerkak, ekspresi pengarang, fakta cerita.

Esmiet mujudake sastrawan saka tlatah Blambangan (Banyuwangi) Jawa Timur. Esmiet kang jeneng asline Sasmito, lair tanggal 20 Mei 1938. Esmiet kuwi pengarang sing entuk cathetan mirunggan magepokan karo karya-karyane kang dhuwur mutune ing sastra Jawa. Esmiet uga pengarang kang produktif nulis cerkak lan sumebar ing media-media massa basa Jawa. Cerkak mujudake rerangkening kedadean sing nggambarake lelakon ing sawijining wektu. Unsur kang ana ing *cerkak* yaiku fakta cerita. Fakta cerita kaperang dadi alur cerita, tokoh lan penokohan, lan latar cerita. Esmiet mujudake ekspresine ing karya-karyane kang awujud ing cerkak.

Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku kepriye ekspresine Esmiet ing sangang cerkake kang kababar lumantar fakta cerita sing kaperang dadi alur cerita, tokoh lan penokohan, lan latar cerita. Gegayutan karo perkara kuwi, panaliten iki nduwe ancas nemtokake ekspresine Esmiet ing sanga cerkak lumantar fakta cerita.

Panaliten iki nggunakake pendekatan ekspresif lan metode deskriptif. Ancase yaiku kanggo nggambarake ekspresi pengarang lumantar fakta cerita. Asile panaliten iki yaiku ekspresi Esmiet sing katon ing sangang cerkake lan katon ing fakta cerita. Fakta cerita dumadi saka alur cerita, tokoh lan penokohan, lan latar cerita. Anggone cerita, Esmiet akeh migunakake alur cerita maju. Diarani migunakake alur cerita maju amerga sangang cerkak Esmiet nduwe struktur kronologis alur kang utuh, awujud pemaparan, penggawatan, puncak, peleraian, lan penyelesaian. Saliyane kuwi, ana unsur penundaan utawa *suspense* lan pembayangan utawa *foreshadowing*, sing loro karone padha-padha anggawe endah alur citrane. Alur maju nggawe gampang sing maca kanggo mahami crita. Tokoh-tokoh kang dipilih Esmiet kanggo makili ide digambarake lumantar karakter masyarakat Jawa sing urip ing lingkungan desa agraris. Contone, ing cerkak "Letnan Sumirang" kang nyritakake prajurit sing lila mati kanggo negara. Ekspresi Esmiet ing latar penggambaran lokasi sosial biyasane digambarake karo latar masarakat ing kalangan menengah mangisor, yaiku masyarakat kang panguripe ing desa. Ciri liyane yaiku duwe latar fisik luwih saka siji, dadi pola citrane amba lan maneka warna. Kuwi kang ndadekake karya-karyane Esmiet akeh diwaca masarakat.

Tumrap para maos, prayogane asil kajian iki didadekake wewaton kanggo mangerteni *cerkak* kajaba uga dene generasi candhake bisa nganalisis *cerkak* kanthi pendekatan lan metode liya.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
2. LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Fakta Cerita	9
2.1.1 Alur	9
2.1.1.1 Bentuk Alur	10
2.1.1.2 Unsur Alur	11

2.1.2 Tokoh dan Penokohan	14
2.1.3 Latar Cerita	19
2.1.3.1 Latar Sosial	21
2.1.3.2 Latar Tempat atau Geografis.....	22
2.1.3.3 Latar Waktu atau Historis	22
3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Sasaran Penelitian	25
3.3 Teknik Analisis Data	25
4. EKSPRESI ESMIET DALAM CRITA CEKAK	27
4.1 Teknik Berkisah Esmiet dalam Sembilan Cerkak.....	27
4.2 Tokoh dan Penokohan dalam Sembilan Cerkak Esmiet	57
4.3 Warna Lokal dalam Cerita Esmiet	67
5. PENUTUP	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Satuan Naratif "Letnan Sumirang".....	80
2. Satuan Naratif "Riyayane Man Jainun"	82
3. Satuan Naratif "Ramadon Kaliwaron"	84
4. Satuan Naratif "Nyaur"	86
5. Satuan Naratif "Lesus Januari"	87
6. Satuan Naratif "Rawon Limang Jedhi"	89
7. Satuan Naratif "Pasangan Bakul Wedhi"	91
8. Satuan Naratif "Srengenge Desember"	92
9. Satuan Naratif "Lading Agustus"	93



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Esmiet adalah sastrawan dari tlatah Blambangan (Banyuwangi) yang memiliki nama asli Sasmito. Namun, dalam khazanah sastra (Jawa), nama Sasmito tidak dikenal. Beliau lebih dikenal dengan nama Esmiet. Menurut Dojosantoso, nama Esmiet adalah singkatan dari *eseme sak-imit*, yang berarti “senyumnya secuwil”. Esmiet lahir tanggal 20 Mei 1938 di Kasihan, Dlanggu, Mojokerto, Jawa Timur, dari pasangan H. Achmad Badjuri Nitihardjo dengan Raden Nganten Sringatun. Menurut Esmiet, bapaknya yang lahir di Gading, Mojokerto, itu hanyalah seorang petani, tetapi lulusan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Adapun ibunya yang lahir di Klaten, Jawa Tengah adalah seorang terpelajar meski hanya menjadi ibu rumah tangga. (www.htpppsjs.multiply.com/journalitem48Membesarkan_Sastra_Jawa_dengan_Janji_dan_Kontroversi_.htm).

Esmiet merupakan sosok orang hebat dalam sastra Jawa. Kisah perjalanan Esmiet dalam sastra Jawa bermula pada tahun 1956 saat masih duduk di SGB. Pada saat itu (1957) cerkak Esmiet “*Semanding*” dimuat *Tjrita Tjekak*, No. 11. Sejak itu Esmiet yang dalam karya pertamanya itu menggunakan nama Esmiet Dany As Nawangkrida bagaikan ketagihan untuk terus menulis sastra Jawa. Setelah bergelut selama kurang lebih 45 tahun, Esmiet mengaku telah

mengetahui *kenthang kimpule* (segala sesuatuantang) bahasa dan sastra Jawa (Suwondo 2006:119).

Karya-karya Esmiet beragam, baik untuk bacaan anak remaja, maupun dewasa. Novelnya untuk bacaan anak antara lain *Sambung Tuwuh* (1979). Novelnya untuk remaja misalnya *Nrajang Selane Ampak-Ampak* (Muria, Jogjakarta, 1976), *Pistule Prawan Manis* (PT Lawu, Sala, 1981), *Lampu Abang* (PT Lawu, Sala, 1981), dan *Jaring Kuning* (PT Lawu, Sala, 1982). Adapun novel untuk orang dewasa, antara lain *Tunggak-Tunggak Jati* (Pustaka Jaya, 1977), *Oyot mimang* (Malang, 1978), *Gapura Putih* (Cakrawala, Surabaya, 1979), dan *Nalika Langite Obah* (Jaya Baya, 1997). Ketika terjadi *booming* roman berjenis *panglipur wuyung* pada tahun 1960-an, Esmiet pun terbawa arus Any Asmara. Beberapa *panglipur wuyung*-nya antara lain *Randha Teles*, *Gedhang Kepok Gedhang Ijo*, *Pistule Prawan Manis* (1965), *Lampu Abang* (1966), dan *Notes Kuning* (1966). Seiring dengan menurunnya popularitas *Panglipur Wuyung*, yang antara lain dipicu oleh pembreidelan sejumlah roman picisan oleh Komres 951 Sala dalam Operasi Tertib Remaja II pada tahun 1966, para pengarang Jawa (termasuk Esmiet) menurunkan minatnya pada penulisan karya picisan (Suwondo 2006:119-120).

Sebagai sastrawan yang produktif, dia mengakui kelemahannya, yakni tak mampu membuat dokumentasi yang baik. Padahal telah 12 buku sastra Jawa yang telah dibuatnya, 177 cerita bersambung, dan 1.075 cerita cekak (cerpen bahasa Jawa) yang dimuat berbagai media massa berbahasa Jawa, serta masih ada 4 buku yang belum sempat diterbitkan. Karena tanpa dokumentasi itulah MURI

batal memberikan hadiah pemecah rekor sebagai penulis cerita bersambung terbanyak. Beruntunglah banyak karyanya (meski belum semua) yang terdokumentasi dengan baik di Pusat Dokumentasi Sastra Jawa yang dikelola Suripan Sadihutomo (almarhum). Sedemikian menggebu-gebutnya memperjuangkan sastra Jawa, sampai-sampai pengagum Ronggowarsito ini memiliki obsesi mendirikan Akademi sastra Jawa. Bahkan dia ingin menggantikan pujangga Ronggowarsito dalam zaman sekarang ini. (www.brangwetan.wordpress.com/2007/10/04/sasmito-esmiet-sastrawan-banyuwangi.htm).

Esmiet adalah seorang sastrawan yang berasal dari keluarga petani, Esmiet menghasilkan karya sastra yang berupa cerkak atau novel yang ceritanya tidak jauh dari kehidupan yang dia alami selama hidup sebagai masyarakat yang berasal dari kalangan rendah dalam lingkungan pedesaan. Esmiet mengekspresikan dirinya melalui karya sastra. Esmiet menuliskan apa yang pernah dia alami dan yang pernah dia lihat dalam bentuk suatu cerita. Dari kebanyakan cerita Esmiet berlatarkan masyarakat yang hidup dari kalangan rendah yang biasanya bermata pencaharian sebagai petani. Ekspresi Esmiet dalam sembilan cerkaknya terungkap adalah fakta cerita. Fakta cerita sendiri terdiri atas alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita.

Cerita cekak merupakan rangkaian peristiwa yang didalamnya menggambarkan kehidupan seseorang pada saat tertentu. Tidak jarang cerkak mengisahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat dalam kehidupan nyata. Masalah-masalah yang ada di masyarakat sering dijadikan sebagai bahan cerita

bagi pengarang. Cerkak yang mengisahkan satu sisi kehidupan pengarang, banyak diminati oleh masyarakat.

Cerkak adalah cerita yang tidak menuntut waktu dan energi untuk membacanya. Sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui isi yang terkandung dalam cerkak. Selain itu cerkak juga mempunyai banyak keistimewaan, dalam cerkak dapat mengekspresikan hidup dengan tulisan yang singkat tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Seseorang yang memiliki kegundahan hati bisa dituangkan dalam karya cerkak.

Cerkak-cerkak karangan Esmiet dijadikan sebagai bahan penelitian karena isi cerita dari semua karangannya mengisahkan masalah kehidupan yang tidak jauh beda dari kehidupan nyata yang Esmiet alami. Ketika pembaca membaca karangan Esmiet, pembaca seolah-olah mendengarkan curhatan hati sang pengarang secara langsung. Bagi seorang pengarang sendiri, menulis merupakan sebuah cara untuk mengekspresikan segala isi hati dan semua beban pikiran yang berada dibenaknya.

Ekspresi Esmiet yang tertuang dalam sebuah cerkak yang lebih menonjol adalah fakta cerita. Fakta cerita itu sendiri terdiri dari alur cerita, tokoh penokohan, dan latar cerita. Dalam bercerita Esmiet banyak menggunakan alur cerita maju. Tokoh-tokoh yang dipilih oleh Esmiet untuk mewakili gagasannya digambarkan dengan karakter masyarakat Jawa yang hidup dalam pedesaan agraris. Tokoh penokohnya mengisahkan para pejuang. Dalam cerkak *Letnan Sumirang* mengisahkan perjuangan Letnan Sumirang untuk membela negara. Dalam cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* mengisahkan Matsani yang berjuang susah

payah untuk bertahan hidup dari hasil berjualan pasir keliling. Dalam cerkak *Riyayane Man Jainun* yang mengisahkan perjuangan cinta Man Jainun untuk mendapatkan Tutilah, walaupun akhirnya tidak tercapai. Adapun ekspresi Esmiet dalam latar ceritanya yang paling menonjol adalah latar sosial, yakni menceritakan latar sosial dari kalangan masyarakat pada ekonomi menengah. Dari itulah penulis akan mengkaji mengenai ekspresi Esmiet dalam cerkaknya yang terungkap lewat fakta cerita.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti dalam Wiyatmi 2006: 36). Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas yang dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah). Dalam bercerita Esmiet banyak menggunakan alur cerita maju. Beberapa cerkak Esmiet yang menggunakan alur maju adalah "*Letnan Sumiang, Riyayane Man Jainun, Ramadan Kaliwaron, Nyaur, Yesus Januari, Rawon Limang Jedhi, Srengenge Desember, Lading Agustus*". Dikatakan menggunakan alur cerita maju karena sembilan cerkak Esmiet memiliki struktur kronologis alur yang utuh meliputi pemaparan, pengawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian. Selain itu juga terdapat unsur penundaan atau *suspense* dan pembayangan atau *foreshadowing* .

Tokoh dalam suatu cerita merupakan rekaan pengarang hanya pengaranglah yang mengenal mereka, sehingga perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, sikap batinnya, agar watak tokoh-tokoh itu dikenal pembaca. Watak disini

adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain.

Pengarang mengungkap permasalahan dalam suatu cerita melalui tokoh dan peristiwanya. Suatu cerita akan hidup dengan adanya para tokoh dan lengkap dengan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut. Tanpa tokoh sebuah karya sastra tidak mungkin terwujud. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pelaku cerita, serta pembuat suatu peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Peristiwa-peristiwa cerita digambarkan melalui perbuatan dan tingkah laku, serta sikap tokoh (utama) dalam suatu cerita.

Berbagai peristiwa yang terjadi menyebabkan munculnya konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dari beberapa cerkak Esmiet, masalah-masalah yang sering muncul menceritakan peperangan, percintaan, dan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya.

Latar cerita yang terdapat pada cerkak-cerkak Esmiet mengarah pada latar cerita sosial. Latar cerita yang mengisahkan kehidupan masyarakat pada kalangan menengah kebawah. Dimaksudkan disini, latar ceritanya baik dikonsumsi dan mudah dimengerti oleh segala kalangan. Esmiet dalam karyanya sebagian besar bercerita dan dilatar belakangi masalah yang ada pada masyarakat secara umum.

1. 2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermuara pada ekspresi Esmiet dalam sembilan cerkaknya, yang di ungkap melalui fakta cerita berupa alur, tokoh penokohan, dan latar cerita. Berdasarkan latar belakang masalah dari uraian di atas, penulis dapat merumuskan hal-hal yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah alur cerita yang ada pada cerkak karya Esmiet?
2. Bagaimanakah tokoh dan penokohan yang ada pada cerkak karya Esmiet?
3. Bagaimanakah latar cerita yang ada di dalam cerkak karya Esmiet?

1. 3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ekspresi seorang Esmiet dalam sembilan cerkaknya, yang di ungkap melalui fakta cerita berupa alur, tokoh penokohan, dan latar cerita.

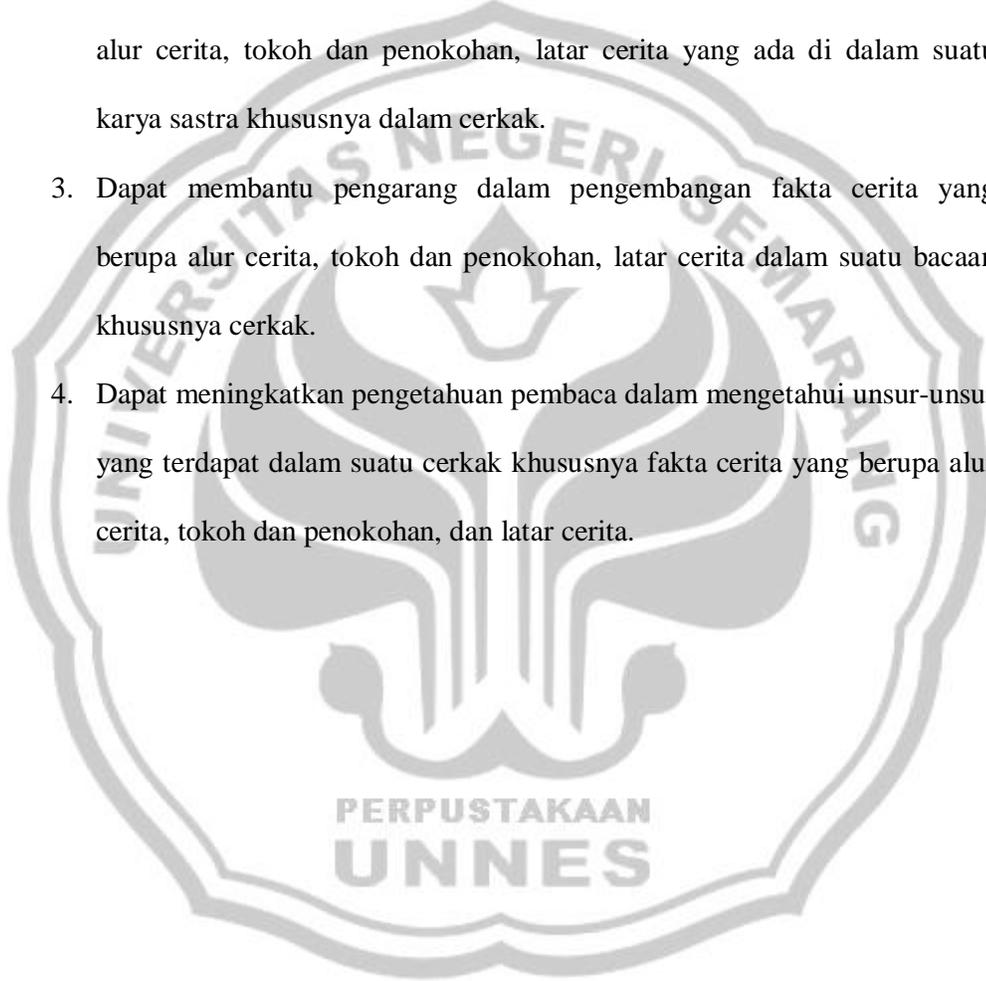
1. Mengungkap alur cerita yang ada pada cerkak karya Esmiet.
2. Mengungkap tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerkak karya Esmiet.
3. Mengungkap latar cerita dalam cerkak karya Esmiet.

1. 4 Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian ini akan bermanfaat bagi dunia pengembangan kesusastraan Jawa khususnya di bidang cerita cekak. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih jauh mengetahui tentang cerkak, khususnya berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Ada beberapa manfaat dalam penelitian:

1. Memberikan informasi mengenai biografi seorang Esmiet dan karya-karya yang dihasilkan Esmiet.
2. Memberikan informasi atau sumber data yang berkenaan dengan kesusastraan Jawa yaitu tentang pemahaman fakta cerita, yang terdiri dari alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita yang ada di dalam suatu karya sastra khususnya dalam cerkak.
3. Dapat membantu pengarang dalam pengembangan fakta cerita yang berupa alur cerita, tokoh dan penokohan, latar cerita dalam suatu bacaan khususnya cerkak.
4. Dapat meningkatkan pengetahuan pembaca dalam mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu cerkak khususnya fakta cerita yang berupa alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Fakta Cerita

Unsur-unsur pembangun cerpen ada dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang berada di dalam karya sastra. Penelitian ini berkisar pada unsur intrinsik, oleh karena itu berikut ini penulis kemukakan lebih lanjut mengenai unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Namun karena faktor penelitian ini hanya pada fakta cerita maka teori yang dipakai sebagai landasan penelitian ini adalah teori tentang alur, tokoh penokohan, dan latar cerita.

2.1.1 Alur

Unsur intrinsik cerkak meliputi alur, tokoh penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, amanat. Karya sastra termasuk cerkak pada dasarnya mengungkapkan tentang masalah yang dihadapi manusia dan kemanusiaan. Bagaimana perjuangan, penderitaan, kegigihan, keikhlasan, kesabaran, ketabahan, tantangan, kasih sayang dan lain-lain persoalan yang ditampilkan oleh pengarangnya, merupakan rangkaian cerita dari berbagai tahapan peristiwa biasanya disebut dengan alur.

Secara sederhana, alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita (*story*).

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Rentetan peristiwa itu merupakan akibat peristiwa-peristiwa sebelumnya. Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Abrams dalam Siswanto 2008:159). Sedangkan menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2006:36) alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Brooks dkk mengatakan bahwa yang disebut alur adalah struktur gerak yang terdapat di dalam karya fiksi atau drama (dalam Tarigan 1986:126). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan sehingga menjalin suatu cerpen yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerpen (Aminuddin 1987:83).

2.1.1.1 Bentuk Alur

Pada garis besarnya bentuk alur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan sorot balik. Alur lurus berarti suatu peristiwa yang disusun dengan model pembeberan kisah: awal-tengah-akhir, yang mewujudkan dengan eksposisi-

komplikasi-klimaks-peleraian-penyelesaian (Abrams 1981:139). Suatu cerkak disebut beralur sorot balik apabila cerkan itu tidak disusun dalam sistem berurutan, melainkan dengan menggunakan sistem yang lain. Bila cerkan menggunakan pola alur, maka dapat digambarkan dengan diagram A-B-C-D-E...Z, sedangkan pola alur sorot balik menggunakan pola rangkaian tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah, dan sebagainya. Dengan demikian, alur sorot balik dapat bervariasi dengan tipe B-A-B-C-D-E... sampai akhir cerita. Adapun penggunaan alur tertentu itu pada dasarnya disesuaikan dengan motivasi-motivasi tertentu pula.

2.1.1.2 Unsur Alur

Alur dalam suatu cerkan sebenarnya mengandung beberapa unsur. Unsur itu adalah konflik, penundaan, dan pembayangan. Konflik itu sendiri sangat penting kedudukannya dalam cerita. Sebuah cerkan yang tidak konflik akan sulit dibayangkan perkembangan peristiwanya. Dengan kata lain, konflik memuduki posisi sentral dalam cerita.

Konflik yang dialami pelaku mungkin disebabkan oleh rangsangan yang datang dari batin itu sendiri (*internal conflict*) atau mungkin dapat bersumber dari luar dirinya (*external conflict*). *Internal conflict* timbul karena adanya masalah yang datang dari diri pelaku sendiri. Sedangkan *external conflict* timbul karena masalah yang timbul dalam cerita bersumber dari orang lain, lingkungan. Perkembangan konflik inilah yang akan memacu peristiwa menuju ke

klimaks cerita. Oleh karena itu, klimaks juga merupakan unsur alur yang cukup penting (Stanton 1965:16).

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*) atau bisa disebut juga ketidaktentuan harapan. *Suspense* muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidaktentuan.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita dari suatu cerkak yang menunjukkan hubungan kualitas, maka sebenarnya terdapat suatu “alat” yang fungsinya menghubungkan rangkaian peristiwa itu. Alat itu tidak lain adalah pembayangan (*foreshadowing*). Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Penggunaan unsur itu harus diusahakan seefisien mungkin karena apabila terjadi kelebihan, ketegangan cerita akan menjadi hambar. Kehambaran itu disebabkan oleh pembaca sudah dapat menduga terlebih dahulu kelanjutan ceritanya.

Unsur struktur pada alur yang penting adalah konflik dan klimaks. Konflik ini terdiri dari konflik internal eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lainya atau antara tokoh dengan lingkungannya. Selain itu, ada pula konflik sentral merupakan pertentangan antara kejujuran melawan kemunafikan, konflik sentral merupakan inti dari struktur cerpen. Klimaks cerpen adalah saat-saat konflik menjadi sangat hebat dan jalan keluar harus ditemukan. Alur yang berhasil adalah alur yang mampu menggiring pembaca menelusuri cerkak secara keseluruhan tidak ada bagian yang ditinggalkan yang dianggap tidak penting.

Tahapan alur dapat juga dibagi dalam lima bagian, antara lain tahapan situasi, berisikan pelukisan dan pengenalan situasi dan latar belakang tokoh cerpen, tahapan ini adalah tahapan pembukaan.

Tahapan kedua adalah tahapan pemunculan konflik dalam kehidupan manusia. Tahapan ketiga adalah peningkatan konflik yaitu adanya perkembangan intensitas dari konflik, tahapan keempat adalah tahapan klimaks yaitu konflik yang terjadi mencapai titik intensitas puncak, dan tahap akhir adalah tahap penyelesaian yaitu konflik-konflik yang terjadi setelah menemukan penyelesaian (Subiantoro dalam Siswanto 2008:120).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa alur sebuah cerita paling tidak harus memiliki 5 tahapan kejadian yang terdiri dari (i) pemaparan, (ii) pengawatan, (iii) klimaks, (iv) peleraian, dan (v) penyelesaian. Hal ini senada dengan pendapat Suhariato (2005:18) yang menyatakan alur merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Suhariato membagi alur menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Pemaparan atau pendahuluan, yaitu melukiskan bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita;
- 2) Pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antar tokoh dengan tokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri;

- 3) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak;
- 4) Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam;
- 5) Peleraian yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita bagian-bagian sebelumnya.

Berdasarkan Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rentetan atau rangkaian peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita. dan alur biasanya terdiri dari beberapa tahapan atau bagian. Mulai dari alur awal, tengah, dan akhir.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu terjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan

menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin dalam Siswanto 2008:142). Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti dalam Wiyatmi 2006:30).

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah karya fiksi. Istilah tokoh lebih menunjukkan kepada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan penokohan atau sering juga disebut dengan perwatakan, karakter, lebih menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro 1995:164-165). Jones (dalam Nurgiyantoro 1995:165) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus

menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 1995:166).

Sebagian besar tokoh-tokoh dalam karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Walaupun hanya berupa rekaan atau imajinasi pengarang, masalah tokoh dan penokohan merupakan satu bagian penting dalam sebuah karya sastra (Fananie 2001:87).

Tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, walaupun demikian ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia harus bertindak dan berbuat sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya (Nurgiyantoro 1995:167).

Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemain cerita, tetapi mempunyai peran penting sebagai penyampai ide, motif, plot, dan tema. Konflik-konflik yang terdapat dalam sebuah cerita yang mendasari terjalannya sebuah alur, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Karena itu, kepandaian pengarang dalam mendeskripsikan karakter tokoh yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita bisa menjadi indikator kekuatan sebuah cerita fiksi.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku rekaan yang diciptakan oleh pengarang. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b. Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- b. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tokoh datar/ sederhana/ pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).

- b. Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu:

- a. Metode analitis/langsung/diskursif. Yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- b. Metode dramatik/tak langsung/ragaan. Yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- c. Metode kontekstual. Yaitu penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM., ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

- a. Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh.
- d. Melalui pikiran-pikirannya.
- e. Melalui penerangan langsung.

2.1.3 Latar Cerita

Latar atau tumpu (*setting*) cerita adalah gambaran tempat waktu, atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar ini erat hubungannya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu, latar juga sangat mempengaruhi suasana peristiwa, pokok persoalan dalam cerita dan tema.

Setiap peristiwa kehidupan pelaku selalu terjadi disuatu tempat tertentu, waktu tertentu, serta latar belakang situasi tertentu pula. Lingkungan tempat peristiwa terjadi latar atau landasan tumpu (*setting*) cerita (Baribin 1985:63). *Setting* merupakan unsur intrinsik yang cukup penting dalam suatu cerpen. Dalam *setting* inilah pengarang menampilkan tokoh-tokoh dari peristiwa yang berkaitan satu dengan yang lain untuk membangun cerpen yang utuh dan padu. Dalam sebuah cerpen, *setting* erat sekali hubungannya dengan peristiwa-peristiwa dan *setting* bertugas menyokong penokohan, secara umum orang memberikan pengertian *setting* adalah tempat dan peristiwa itu terjadi (Sudjiman 1990:42).

Brooks (dalam Tarigan 1986:136) mengatakan bahwa latar juga diartikan sebagai latar belakang fiksi, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerpen. Uraian atau lukisan mengenai latar ini janganlah dipandang melulu dari segi pengertian kecocokan yang realistik atau realitis *accuracy*, tetapi haruslah dipandang dari segi pengertian yang dapat digunakan untuk beberapa maksud dan tujuan. Pertama-tama suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan tokoh dan gerak serta tindakannya. Kedua, latar cerpen dapat mempunyai suatu relasi lebih langsung dengan arti keseluruhan dari

arti umum suatu cerpen. Ketiga, kadang-kadang mungkin juga terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud tertentu dan terarah daripada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna (Tarigan 1986:136).

Suatu latar atau setting dalam cerpen fiksi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang bersifat fisik dan fungsi yang bersifat psikologis atau metaforis. Yang dimaksud dengan fungsi fisik adalah setting yang hanya bersifat fiksi, seperti tempat, waktu, atau situasi tertentu dan tidak menuansakan apa-apa, hanya membuat cerpen bersifat logis. Setting yang berfungsi psikologis adalah setting yang mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin 1987:67).

Latar merupakan pijakan cerpen yang secara konkret yang jelas untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca sehingga ia mampu mengoperasikan daya imajinasi ke dalam karya sastra yang ditekuni. Latar yang terlalu kepanjangan pada tahap awal akan membosankan dan tidak dapat menarik pembaca untuk memasuki suspen cerpen. Latar sosial menyarankan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan pada karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ini dapat berupa kebiasaan hidup, keyakinan, padangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan bisa berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Hudson (dalam Sumardjo 1988:44) membedakan latar menjadi dua golongan besar yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial meliputi penggambaran keadaan masyarakat, kelompo-kelompok sosial dan sikapnya, adat

istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari suatu peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat, dalam wujud fisiknya yaitu daerah, bangunan, dan sebagainya.

Latar cerita berguna bagi sastrawan dan pembaca. Bagi sastrawan, latar cerita dapat digunakan untuk mengembangkan cerita. Latar cerita dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol atau bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Sastrawan juga bisa menggunakan latar untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita atau atmosfer, alur, atau tema ceritanya. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita (Siswanto 2008:151).

2.1.3.1 Latar Sosial

Latar ini sudah tentu menyangkut status seorang tokoh di dalam kehidupan sosial. Seseorang tokoh mungkin akan menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, penganggur, pencopet, penjudi, dan lain-lainnya. Status dan pekerjaan semacam itu kalau digolong-golongkan menurut tingkatannya menjadi:

- a. Tokoh dengan latar sosial rendah;
- b. Tokoh dengan latar sosial menengah;
- c. Tokoh dengan latar sosial tinggi.

2.1.3.2 Latar Tempat atau Geografis

Latar ini berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi.

Wujud latar ini secara konkret dapat menunjuk:

- a. Latar pedesaan;
- b. Latar kota;
- c. Latar yang mengambil tempat lain seperti pantai, tepi sungai, sawah, asrama, warung, dan rumah makan.

Misalnya, cerkak dengan latar kota dan kehidupan nelayan di tepi pantai akan tercermin gambaran tentang tradisi, tingkah laku, tata nilai, suasana. Hal lain yang akan mempengaruhi jiwa tokoh-tokoh yang bersangkutan.

2.1.3.3 Latar Waktu atau Historis

Latar waktu (historis) selalu berkaitan dengan saat berlangsung suatu cerita. Jadi, kalau disederhanakan dapat dirumuskan, kapankah suatu cerita berlangsung. Bentuk pertanyaan yang retorik ini, suatu cerita dapat saja terjadi pada:

- a. Pagi, siang, sore, senja, atau malam hari;
- b. Hari dan tanggal tertentu;
- c. Bulan dan tahun tertentu;
- d. Bahkan seringkali terjadi bahwa latar waktu dalam suatu cerita tidak begitu jelas, dengan kata-kata: pada suatu saat, pada suatu ketika di suatu

tempat, dan lain-lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi waktu atau historis itu sangat penting dalam suatu cerkan karena tidak mungkin ada suatu rentetan peristiwa tanpa hadirnya sang waktu. Itulah sebabnya, karya sastra termasuk seni waktu (*time art*) (Wellek dan Warren 1956:223).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang dalam memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Karena pendekatan sastra ekspresif mengkaji dan memahami karya sastra dalam hubungannya dengan pengarang, maka untuk dapat menerapkan pendekatan ini dibutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan diri pengarang, seperti kapan dan di mana dia dilahirkan, pendidikan, dan status sosialnya, latar belakang sosial budayannya, agama dan atau kepercayaannya, pandangan hidup, juga pandangan dunia kelompok sosialnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif, karena dalam penelitian ini mengungkap mengenai sembilan cerkak Esmiet di mana dari cerkak Esmiet tersebut mengisahkan cerita yang tidak jauh beda dengan cerita yang ada dalam kehidupan Esmiet.

3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka sumber data penelitian ini adalah *Panjebar Semangat* edisi 1980-2005. Data-data yang

diperoleh dari sembilan naskah *cerkak* karya Esmiet, yaitu “*Letnan Sumirang*”, “*Riyayane Man Jainun*”, “*Ramadon Kaliwaron*”, “*Nyaur*”, “*Srengenge Desember*”, “*Pasangan Bakul Wedhi*”, “*Lading Agustus*”, “*Lesus Januari*”, “*Rawon Limang Jedhi*”. Sasaran penelitian ini adalah fakta cerita dalam sembilan *cerkak* karya Esmiet.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menganalisis beberapa *cerkak* karya Esmiet tersebut menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan, untuk meneliti subjek dengan tujuan mendiskripsikan cerita secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta cerita. Analisis diawali dengan menentukan urutan penceritaan, setelah itu dilanjutkan dengan pengungkapan fakta cerita (alur, tokoh penokohan, latar/setting) dari masing-masing data.

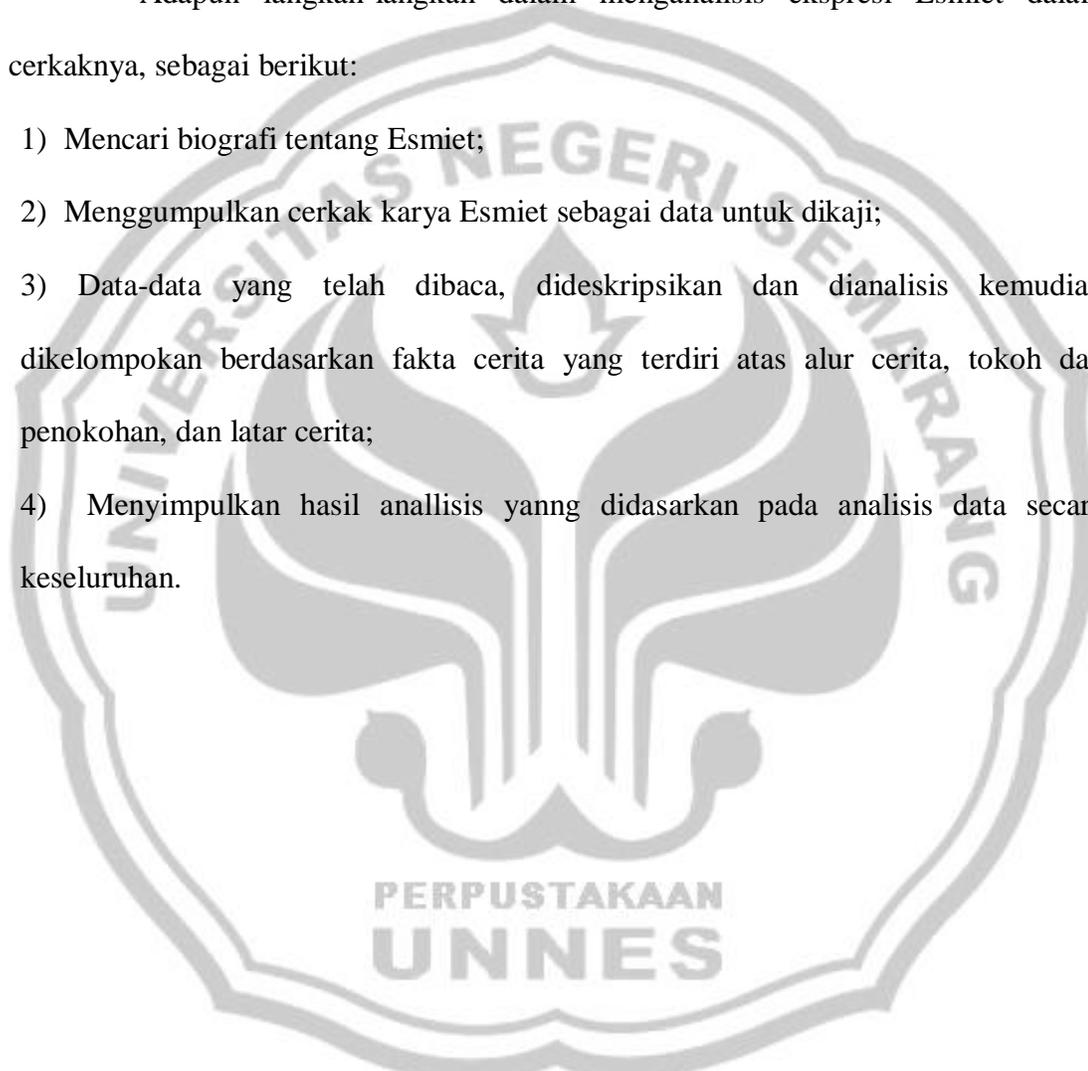
Analisis dalam penelitian ini dipusatkan pada karya sastra (teks). Pemusatan ini dimaksudkan agar batas-batas ruang lingkup yang telah ditentukan terpenuhi, dan objektivitas analisis sedapat mungkin dicapai sesuai dengan kaidah otonomi karya sastra.

Dalam hal ini penulis menganalisis fakta cerita satu persatu. Analisis alur dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan urutan penceritaan atau satuan-satuan isi cerita (satuan naratif). Analisis ini dilakukan untuk menemukan bentuk alur dalam suatu cerita. Analisis tokoh dan penokohan dilakukan dengan cara menghitung frekuensi kemunculan tokoh dalam setiap peristiwa cerita dan hubungan tokoh

dengan unsur-unsur fiksi lain (setting, alur, tokoh dan penokohan). Analisis latar dilakukan untuk menemukan macam-macam tempat yang berperan mempertegas, memperjelas dan melengkapi gambaran mental.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis ekspresi Esmiet dalam cerkaknya, sebagai berikut:

- 1) Mencari biografi tentang Esmiet;
- 2) Menggumpulkan cerkak karya Esmiet sebagai data untuk dikaji;
- 3) Data-data yang telah dibaca, dideskripsikan dan dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan fakta cerita yang terdiri atas alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita;
- 4) Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.



BAB IV

FAKTA CERITA DALAM SEMBILAN CERITA CEKAK PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

Dalam bab IV ini dianalisis mengenai ekspresi seorang Esmiet yang terungkap dalam fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dan latar cerita dalam cerkak-cerkak karya Esmiet. Cerkak-cerkak Esmiet diambil dari Panjebar Semangat. Cerkak-cerkak Esmiet yang akan dianalisis yaitu: “*Letnan Sumirang*”, “*Riyayane Man Jainun*”, “*Ramadon Kaliwaron*”, “*Nyaur*”, “*Lesus Januari*”, “*Rawon Limang Jedhi*”, “*Pasangan Bakul Wedhi*”, “*Srengenge Desember*”, dan “*Lading Agustus*”.

4.1 Teknik Berkisah Esmiet dalam Sembilan Cerkak

Ekspresi Esmiet yang terungkap dalam sembilan cerkaknya adalah fakta cerita. Teknik berkisah termasuk di dalam fakta cerita yang lebih dikenal dengan sebutan alur cerita. Dalam sembilan cerkaknya, Esmiet menggunakan lakuan cerita maju atau menggunakan alur cerita maju. Berikut ini satu persatu akan di analisis mengenai lakuan cerita dalam sembilan cerkak Esmiet.

Cerkak *Letnan Sumirang* menggunakan alur maju atau alur lurus suatu peristiwa yang disusun dengan model pembeberan kisah: awal-tengah-akhir, yang dengan eksposisi-komplikasi-klimaks-peleraian adalah, yakni bergerak dengan struktur cerita; pemaparan, pengawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian. Pemaparan dimulai pada awal-awal cerkak dengan menunjukkan deskripsi tokoh

utama seperti yang terlihat pada satuan naratif 1- satuan naratif 6 (S1-S6). Dalam batasan S1-S6, apersepsi cerita telah dilakukan pada pembaca pada situasi di dalam cerkak.

Pemaparan dalam S1-S6 ini diawali dengan memberi deskripsi langsung terhadap tokoh utama yang bernama Letnan Sumirang. Letnan Sumirang digambarkan memiliki keinginan besar dalam membela negaranya dari penjajahan Belanda. Di awal peristiwa Letnan Sumirang menyuruh seorang anak kecil sebagai mata-mata, ketika ada tiga orang pasukan Belanda. Letnan Sumirang kuatir dengan keadaan anak tersebut.

Penggawatan terjadi pada S7-S13 melalui penggambaran munculnya seorang laki-laki yang bersama anak kecil (Parsana) diperintah oleh tiga orang Belanda. Letnan Sumirang dan anak buahnya yang mengintai dari kejauhan semakin penasaran apa yang akan dilakukan oleh tiga orang Belanda itu, terhadap rakyat-rakyat dari Letnan Sumirang. Truk yang dinaiki oleh orang Belanda kehabisan bensin. Seorang pemuda dan anak kecil yang bernama Parsana, disuruh membelikan bensin untuk truk Belanda. Akhir penggawatan adalah ketika Letnan Sumirang beserta pasukannya berjalan merangkak dari kebun jagung untuk mendekati truk Belanda.

Puncak (klimaks) dalam cerkak ini bisa terlihat pada S14-S21, yakni saat truk Belanda melanggar demarkasi, dan harus dihukum karena telah melanggar garis perbatasan. Melihat pelanggaran itu Letnan Sumirang beserta pasukannya tidak terima dan berusaha melawan Belanda. Tetapi dari pasukan Letnan Sumirang belum bertindak apa-apa, salah satu dari tentara Belanda malah

sudah menembak mati Sersan Maruta (beliau salah satu anak buah dari Letnan Sumirang yang diutus untuk menghukum Belanda). Melihat anak buahnya ditembak mati oleh Belanda, Letnan Saleh tidak terima dan langsung murka beliau menembakan senjatanya kearah truk yang ternyata di dalamnya ada banyak orang. Peleraian terlihat pada S22-S27, yakni munculnya seorang pastur dari dalam truk. Pastur tersebut bernama Rama Yong Korakas, beliau adalah ketua rombongan dari orang-orang yang ada dalam truk Belanda tadi. Letnan Sumirang menemui Pastur kemudian meminta maaf. Pastur pun minta maaf karena memang telah melanggar garis demarkasi.

Penyelesaian dalam cerkak ini dibuat begitu sederhana seperti yang terlihat pada S28-S32, penyelesaian konflik ini dibuat dengan Letnan Sumirang yang meminta izin dan doa restu untuk melanjutkan perjalanan ke Sumbersono kepada pastur. Sebelum berjalan jauh, Letnan Sumirang melihat ada pesawat Belanda yang menjatuhkan Bom. Letnan Sumirang tidak melakukan perlawanan, karena belum ada persiapan sebelumnya. Kemudian Letnan Sumirang gantian menyerang salah satu pesawat Belanda yang disebut cocor merah.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal yang berupa pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Letnan Sumirang* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S6, yakni saat pengarang mulai mengenalkan Letnan Sumirang sebagai tokoh utama, dimana Letnan Sumirang yang berperan sebagai seorang prajurit yang membela negara. Tahap pengawatan juga terdapat pada tahapan awal. Tahap pengawatan yaitu mulai munculnya konflik. Yakni ditunjukkan dalam S7-S13 digambarkan dengan Letnan Sumirang khawatir dengan keadaan Parsana yang mulai didekati pasukan Belanda. Pada posisi tengah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya, dan mengalami peleraian masalah. Ditunjukkan dalam S14-S21 digambarkan dengan truk pasukan Belanda yang melakukan pelanggaran dengan melewati garis demarkasi. Konflik cerita semakin memuncak saat salah satu pasukan Belanda menembak mati Sersan Maruta. Peleraian masalah terjadi pada S22-S27 digambarkan dengan munculnya pastur dari truk Belanda, yang ternyata Letnan Sumirang mengenal pastur tersebut. Sedangkan pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir. Penyelesaian ditunjukkan pada S28-S32 dan digambarkan dengan tembakan yang

dilakukan Letnan Sumirang pada salah satu pesawat Belanda yang bernama *cocor bebek*.

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*). Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidakpastian. Dalam cerkak *Letnan Sumirang* penundaan terlihat pada S7-S9, saat datangnya seorang pemuda yang naik sepeda melintas di depan pasukan Belanda. Pemuda tersebut disuruh pergi bersama Parsana untuk membeli bensin. Pasukan Belanda kehabisan bensin. Masalah yang terjadi sebenarnya adalah truk Belanda yang melanggar garis demarkasi. Tetapi dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S7-S9.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Letnan Sumirang* terlihat pada S10-S13, yaitu saat Letnan Sumirang menyuruh anak buahnya untuk mendekati pasukan Belanda.

Cerkak *Riyaya Man Jainun* karya Esmiet ini memiliki jenis alur maju. Lakuan kisah dalam cerkak ini memiliki kronologi yang urut yakni, pemaparan, pengawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian.

Pemaparan dimulai dari S1-S7, yaitu dimulai dengan apersepsi bagi pembaca tentang kehidupan seorang dudha kaya yang bernama Man Jainun. Man Jainun sudah lama ditinggal mati oleh istrinya dan dia belum punya anak, dia

masih tinggal sama Ibunya (Mbok Pairo). Dalam pemaparan ini diceritakan pula tentang Man Jainun yang jatuh hati sama seorang cewek yang dulu pernah ditolongnya. Cewek itu berjanji akan memberikan hadiah saat Lebaran Ied. Saat selesai sholat Ied, dia penasaran dengan apa yang akan diberikan oleh cewek itu. Man Jainun sadar benar kalau dia sudah punya segalanya. Tentunya cewek itu akan mengasih hadiah yang belum dia punya.

Penggawatan dalam cerkak ini dapat dilihat pada S8-S15. Dalam uraian S8-S15, Man Jainun yang kembali dari masjid setelah sholat Ied langsung menceritakan keinginannya untuk menikah lagi pada Mbok Pairo. Man Jainun minta doa restu untuk melamar Tutilah (wanita yang tadi pernah ditolongnya dan yang ingin memberikan hadiah). Mbok Pairo mencegah keinginan Man Jainun, karena beliau tau betul siapa Tutilah dan siapa Man Jainun. Tidak mungkin Tutilah yang seorang anak kuliah mau sama Man Jainun yang hanya seorang dudha lulusan SMP.

Man Jainun tetap keras kepala dan tidak mendengarkan apa nasehat ibunya. Dia percaya bahwa apa yang dikatakan Tutilah mengenai hadiah yang akan Tutilah berikan saat selesai sholat Ied itu adalah Tutilah minta dilamar. Proses penggawatan tetap berlangsung hingga berhentinya percakapan antara Man Jainun dan ibunya, karena saat itu tamu-tamu sudah pada datang untuk *halal bihalal*.

Puncak dalam kisah ini dimulai dari S16-S26, yaitu saat Man Jainun meninggalkan rumah dan menuju rumah Tutilah. Dengan rasa yakin dan langkah yang pasti Man Jainun ingin melamar Tutilah. Dalam perjalanannya, Man Jainun

teringat dengan Waginah (almarhum istrinya), dulu Man Jainun berjanji tidak akan menikah lagi sepeninggalnya Waginah. Tetapi setelah melihat Tutilah pernyataan Man Jainun berubah, dia ingin melamar Tutilah.

Peleraian terlihat pada S27-S31, yaitu saat Man Jainun sampai di depan rumah Tutilah dan ternyata ada seorang pemuda yang turun dari sedan putih. Dan Tutilah yang sedang membawa bungkusan kado turun dari sedan putih, menghampiri Man Jainun. Diberikannya bungkusan itu dan Tutilah memperkenalkan pemuda itu sebagai calonnya.

Penyelesaian terlihat dalam uraian kisah pada S32-S33. Dalam satuan naratif tersebut, Man Jainun merasa semangat hidupnya hilang bersama dengan hilangnya mobil sedan yang ada di depannya. Dan Man Jainun merasa bahwa lebaran kali ini dia tidak ikut menikmatinya.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal yaitu tahap pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Riyayane Man Jainun* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S7, yakni saat pengarang memperkenalkan Man Jainun sebagai tokoh utama. Man Jainun adalah seorang dhudha kaya di desanya. Tahap pengawatan juga

termasuk dalam tahap awal. Tahap pengawatan yaitu saat mulai munculnya konflik. Ditunjukkan dalam uraian S8-S15, saat Man Jainun mengutarakan keinginannya kepada Mbok Pairo (Ibu Man Jainun) untuk menikahi Tutilah. Sama halnya dengan pemplotan pada posisi tahap awal, pada posisi tengah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya. Ditunjukkan dalam S16-S26, saat Man Jainun pergi ke rumah Tutilah untuk melamar Tutilah. Dan mengalami peleraian masalah, sama halnya pada posisi tahap tengah, saat Man Jainun sampai di depan rumah Tutilah, ternyata Tutilah sudah mempunyai calon pendamping hidup. Sedangkan pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir. Yang digambarkan pada S32-S33, saat Man Jainun yang harus merelakan Tutilah pergi naik mobil bersama calonnya.

Penundaan (*suspense*) juga merupakan salah satu dari unsur alur. Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidaktentuan. Dalam cerkak *Riyayane Man Jainun* terdapat juga penundaan cerita, yang terlihat pada S6-S8, saat Man Jainun berada di masjid untuk menunaikan sholat Ied, dia membawa sebuah kamera dan bergaya di Masjid. Masalah yang terjadi sebenarnya adalah Man Jainun yang ingin menikahi Tutilah tetapi tidak kesampaian, karena diakhir cerita Tutilah ternyata sudah mempunyai calon suami. Dalam S6-S8 tidak menunjukkan arah cerita mengenai kecintaan Man Jainun yang tak sampai,

melainkan menceritakan Man Jainun seorang dudha yang sombong karena memiliki segalanya.

Unsur alur lainnya adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Riyayane Man Jainun* terlihat pada S11-S15 yaitu saat Man Jainun yang meminta doa restu pada Ibunya untuk menikahi Tutilah. Mbok Pairo (Ibu Man Jainun) kaget mendengar keinginan anaknya. Dari S11-S15 dapat terlihat bagaimana kelanjutan dari ceritanya, bahwa Man Jainun tetap keras kepala ingin melamar Tutilah.

Melihat bentuk kronologis satuan naratif cerkak *Ramadan Kaliwaron* karya Esmiet, terlihat bila alur yang digunakan adalah alur maju, yakni berstruktur pemaparan, penggawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian. Proses pemaparan dalam cerita dimulai dari S1-S6, yakni dengan menceritakan tentang kehidupan disuatu pedesaan yang diawali dalam sebuah pasar yang ada disana. Dalam proses pemaparan tersebut digambarkan dengan keadaan Arumni dan Anjanah yang lagi bertengkar. Anjanah adalah seorang pedagang bawang merah di pasar tersebut. Pertengkar mereka dipicu karena Arumni yang salah paham dan memaki-maki Anjanah. Mendengar itu semua Anjanah tidak terima dan merasa dipermalukan.

Penggawatan mulai pada S7-S12, yakni saat Arumni menuduh Anjanah telah berselingkuh dengan suaminya yang bernama Barjo. Barjo dulu pernah menjadi sopir Anjanah. Proses penggawatan mulai mengalami peningkatan tensi ketika Arumni dan Barjo yang masih sering bertengkar sampai mendekati bulan

ramadon. Dengan peningkatan ini, lakuan cerita kemudian dibawa menuju puncak (klimaks) seperti yang terlihat pada S11-S15, yakni saat Arumni yang selalu bertengkar dengan Barjo.

Puncak terlihat dari S16-S23 saat pertengkaran yang hebat antara Arumni dan Barjo, sampai-sampai Barjo menempeleng Arumni sampai terkapar dilantai. Para tetangga yang mengetahui peristiwa tersebut langsung menolong Arumni. Tanpa rasa bersalah Barjo meninggalkan rumah dan tidak memperdulikan keadaan istrinya yang kesakitan akibat ulahnya. Dan yang lebih parahnya lagi, Barjo pergi kerumah janda yang ada di desanya. Saat itu mau dilakukan pengajian keliling disana. Barjo tidak ikut pengajian keliling, malah pergi kerumah janda. Suatu hal yang kebetulan, saat itu pengajian keliling sampai pada rumah Suti (janda). Peleraian terjadi saat adik Suti melihat Barjo sedang bermesraan dengan kakaknya yang terlihat dalam S24. Proses penyelesaian terlihat dalam uraian kisah pada S25-S27, saat Suti dan Barjo dihadapkan pada pak Lurah. Perbuatan Suti dan Barjo itu telah mencoreng dan mengganggu ketenangan saat bulan puasa di Kaliwaron.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal yaitu tahap pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Ramadon Kaliwaron* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S6, yakni saat pengarang memaparkan mengenai keadaan suatu desa yang tenang, di sana ada Anjanah yang lagi bertengkar dengan Arumni karena cemburu. Tahap pengawatan juga termasuk dalam tahap awal. Tahap pengawatan adalah mulai munculnya konflik. Tahap pengawatan digambarkan pada S7-S12, saat Arumni dan Barjo yang selalu bertengkar. Tahap tengah adalah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya, yang kemudian mengalami peleraian masalah, sama halnya pada posisi tahap tengah. Konflik atau puncak cerita digambarkan pada S16-S24, saat pertengkaran hebat antara Arumni dengan Barjo (suaminya) yang mengakibatkan Barjo menempeleng Arumni dan Barjo berselingkuh dengan Janda yang bernama Suti. Peleraian terjadi saat adik Suti memergoki perselingkuhan kakaknya dengan Barjo. Sedangkan pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Penyelesaian digambarkan pada S25-S27, saat Barjo dan Suti dibawa ke kelurahan untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir.

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*). Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidaktentuan. Dalam cerkak *Ramadon Kaliwaron* penundaan terlihat pada S7-S10, saat Arumni dan Anjanah yang

bertengkar gara-gara Arumni menuduh Anjanah berselingkuh dengan suaminya. Dalam cerita suami Arumni yaitu Barjo tidak berselingkuh dengan Anjanah, melainkan berselingkuh dengan Suti. Suti adalah seorang janda di desa Kaliwaron. Dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S7-S10.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Ramadan Kaliwaron* terlihat pada S13-S15, yaitu saat di desa Kaliwaron sedang mengadakan acara pengajian keliling meyambut bulan puasa. Saat itu, Arumni marah-marah pada Barjo karena tidak ada dirumah padahal Barjo mendapat undangan untuk ikut pengajian keliling.

Cerkak *Nyaur* karya Esmiet ini memiliki jenis alur maju. Lakuan kisah dalam cerkak ini memiliki kronologi yang urut yakni, pemaparan, penggawatan, puncak, pelelraian dan peyelesaian.

Pemaparan di mulai dari S1-S4, yakni dengan menceritakan kehidupan Pak Guru Jatiresmo yang bigung dapat uang dua ratus ribu. Dia ingin mengajak Fatimah (wanita yang dicintainya) jalan-jalan pergi nonton film, makan bakso hingga membeli pakaian. Tetapi dia ingat kalau harus membayar utang pada Yulardi kakak dari Yuliarsih (mantan pacarnya).

Penggawatan mulai tampak pada S5-S7, yakni saat Jatiresmo kedatangan seorang tamu yang menawarkan kreditan sepeda motor. Dan akhirnya Jatiresmo juga tergoda untuk membelinya. Uang dua ratus ribu yang seharusnya

dipakai membayar utang kepada Yulardi, akhirnya dipotong untuk membayar uang muka cicilan sepeda motornya.

Puncak terlihat dari S8-S10, yakni saat Jatiresmo yang lagi asyik-asyiknya otak-atik motor Yulardi datang untuk menagih utang. Karena uang yang tadinya untuk utang sudah dipakai buat cicilan motor, Jatiresmo hanya biasa membayar utangnya enam puluh ribu dan sisanya nanti akan dikenai bunga lima persen per bulannya. Lebih menyakitkan bagi Jatiresmo yaitu ketika Yuliarsih datang dengan membawa sebuah undangan yang isinya fatimah akan tunangan dengan cowok lain.

Peleraian masalah terlihat dalam S11, saat Jatiresmo yang kebigungan dan merasa sedih dengan apa yang diutarakan Yuliarsih. Penyelesaian terlihat pada S12 yang menggambarkan tentang keadaan keseluruhan cerita. *Nyaur* yang dapat diartikan dua hal. Yang pertama Jatiresmo harus membayar utangnya pada Yulardi. Dan yang kedua adalah Jatiresmo harus menerima atau merasakan apa yang dirasakan Yuliarsih. Dulu Jatiresmo mengecewakan Yuliarsih dengan menolak cintanya. Dan sekarang cinta Jatiresmo ditolak oleh Fatimah.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal adalah tahap pengenalan dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Nyaur* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S4, yakni saat pengarang memaparkan mengenai sosok Jatiresmo dengan masalah hidupnya. Tahap penggawatan termasuk dalam tahap awal. Tahap penggawatan adalah saat mulai munculnya konflik, sama halnya dengan pemplotan pada posisi tahap pengenalan, yang ditunjukkan pada S5-S7. Dalam S5-S7 digambarkan saat masalah yang sudah mulai timbul, Jatiresmo membeli motor kreditan menggunakan uang yang akan digunakan untuk membayar utang kepada Yulardi. Pada tahap tengah adalah menggambarkan konflik demi konflik yang muncul dan mengalami puncaknya, dan mengalami peleraian masalah. Konflik yang muncul digambarkan dalam S8-S10, saat Yulardi yang datang menagih utang tetapi Jatiresmo belum bisa membayar lunas utangnya, karena uangnya dipakai Jatiresmo untuk kebutuhan yang lain. Dan saat datangnya Yuliarsih (mantan pacar Jatiresmo) memberikan undangan pernikahan Fatimah. Fatimah adalah wanita yang dicintai Jatiresmo. Tahap akhir adalah saat peleraian masalah terjadi saat Jatiresmo yang merenung karena perkataan Yuliarsih, bahwa setiap orang yang mempunyai hutang harus membayarnya. Dalam hal ini hutang diartikan dua hal, hutang Jatiresmo kepada Yulardi berupa materi, dan hutang Jatiresmo pada Yuliarsih yang berupa hutang perasaan. Dimana Jatiresmo dulu pernah menyakiti Yuliarsih sekarang Jatiresmo merasakan sakit hati karena Fatimah.

Penundaan (*suspense*) juga merupakan salah satu dari unsur alur. Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya,

tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidakpastian. Dalam cerkak *Nyaur* penundaan terlihat pada S5-S6, saat Jatiresmo didatangi seorang sales motor dan akhirnya Jatiresmo membeli motor secara kredit. Dalam S5-S6 Jatiresmo tidak membayar utang, tetapi malah membeli motor menggunakan uang yang tadinya mau untuk bayar utang. Masalah yang terjadi sebenarnya adalah Jatiresmo yang harus membayar utang pada Yulardi dan Jatiresmo yang harus membayar rasa sakit hati pada Yuliarsih. Tetapi dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S5-S6.

Unsur alur lainnya adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Nyaur* terlihat pada S9 saat Yulardi datang menemui Jatiresmo untuk menagih utang.

Berdasarkan satuan naratif yang didapatkan dari cerkak *Lesus Januari* karya Esmiet. Alur yang digunakan dalam cerkak ini adalah alur maju karena struktur kronologis dalam cerkak bergerak dalam urutan pemaparan, pengawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian.

Pemaparan dalam kisah ini dapat dilihat pada S1-S15, dimulai dari tokoh utama Kamisan yang bertempat tinggal di lingkungan pelacuran dan dia juga ditinggalkan istrinya karena istrinya tidak mau tinggal ditempat pelacuran. Dalam pemaparan, juga diceritakan tentang Kamisan yang jatuh cinta lagi dengan salah satu pelacur yang bernama Patonah, Kamisan berkeinginan menikahi

Patonah. Kamisan menyuruh si Dul menebus Patonah dari tempat pelacuran tante Dolly. Sebelumnya si Dul juga sudah mengingatkan Kamisan supaya hati-hati sama Patonah soalnya dia pelacur. Tapi karena Kamisan sudah bulat tekannya untuk menikahi Patonah, semua perkataan orang lain tidak didengarnya.

Penggawatan mulai terlihat pada S16-S20 ketika Kamisan mengeluarkan sebuah notes yang didalamnya bertuliskan bulan Januari tahun ini Kamisan ingin menghiasi kamar tidurnya dengan seorang wanita yang dicintainya yaitu Patonah. Tidak selang waktu yang lama terdengar suara si Dul dari luar rumah Kamisan. Kamisan senang karena si Dul kerumahnya tidak sendirian. Dia bersama Patonah yang baru saja ditebus dari tempat tante Dolly. Kamisan memeluk erat Patonah, sampai dia lupa kalau ada si Dul disana. Dengan rasa malu si Dul kemudian meninggalkan keduanya.

Puncak terlihat dari S21-S26 saat Kamisan mengajak Patonah masuk ke kamarnya. Di dalam kamar Patonah malah menangis dan setiap Kamisan bertanya dia tidak menjawab. Kamisan bigung, dia sudah berkali-kali menanyakan pada Patonah kenapa dia menangis. Tetapi Patonah tetap diam dan tangisannya semakin keras. Akhirnya Kamisan mendekati Patonah, kemudian Kamisan membelai tubuh Patonah, Patonah menjauh dan menolaknya. Melihat perlakuan Patonah yang seperti itu Kamisan semakin bigung dan bertanya-tanya dalam hati. Sebenarnya Patonah kenapa dan ada apa ini semua. Kebigungan Kamisan terjawab sudah, ketika Patonah dengan suara yang pelan mengatakan bahwa dia terkena *AIDS*. Penyakit yang tidak ada obatnya dan penyakit yang paling ditakuti

oleh semua orang. Mendengar perkataan Patonah, Kamisan bagai tersambar petir di bulan Januari.

Peleraian mulai terlihat dalam S27, yaitu saat Kamisan yang terbegong dan tidak percaya dengan kenyataan yang ada akhirnya diam, dia tidak tau apa yang akan dia lakukan. Kalaupun dia mau marah sama Patonah semua tidak ada gunanya. Dalam babak penyelesaian terlihat dalam S28, saat akhirnya Kamisan meninggalkan Patonah sendirian di dalam kamar rumah Kamisan. Kamisan pergi tanpa tujuan.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Lesus Januari* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S15, yakni saat pengarang mulai memaparkan tokoh utama dalam cerita. Tokoh utama dalam cerita Lesus Januari adalah Kamisan yang seorang dudha. Tahap pengawatan juga merupakan tahap awal mulai munculnya konflik, yang ditandai dalam S16-S20 digambarkan saat Kamisan yang ingin menebus Patonah dari tempat pelacuran. Patonah adalah wanita yang dicintai Kamisan, setelah dia ditinggalkan istrinya. Pada tahap tengah menggambarkan konflik demi konflik yang muncul

dan mengalami puncak yang kemudian mengalami peleraian masalah. Digambarkan dalam S21-S26, saat Kamisan mendengar pengakuan Patonah bahwa Patonah terkena penyakit *AIDS*. Penyakit yang mematikan, siapa saja orang yang terjangkit penyakit ini akan mati. Sedangkan pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi plotan akhir. Digambarkan saat Kamisan yang meninggalkan Patonah.

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*). Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidakpastian. Dalam cerkak *Lesus Januari* penundaan terlihat pada S6-S8, saat Kamisan bertemu dengan si Dul dan si Dul yang membawa kabar kalau Patonah sedang sakit. Dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S7-S9.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Letnan Sumirang* terlihat pada S14, saat Kamisan berkeinginan menjadikan Patonah sebagai istrinya.

Cerkak *Rawon Limang Jedhi* karya Esmiet ini memiliki jenis alur maju. Lakuan kisah dalam cerkak ini memiliki kronologi yang urut yakni, pemaparan, pengawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian.

Pemaparan dalam cerkak ini terlihat pada awal-awal penceritaan (S1-S3). Dalam S1-S3 diuraikan tentang Wak Jimat yang sedang bertapa membakar dupo, untuk menghentikan hujan disaat Sarbi mengadakan acara pernikahan anaknya. Hari itu Wak Jimat dimintai tolong oleh Sarbi untuk membantu kelancaran acara pernikahan dirumahnya.

Penggawatan terlihat pada saat rangkaian cerita dalam S4-S8. Yakni, dimulai ketika Sarbi disuruh Wak Jimat mengambil salah satu celana pendeknya untuk syarat agar hujannya cepat reda. Tidak hanya celana pendek sendiri, Sarbi juga mengambil celana pendek milik istrinya. Celana diserahkan Wak Jimat dan tidak lama hujan pun reda. Walaupun hujannya sudah reda, tetapi para tamu belum pada datang. Proses penggawatan berakhir saat hujan yang sudah lama reda, tetapi acara pernikahan masih tetap sepi dan tamu yang datang hanya sedikit.

Puncak dalam cerkak ini terjadi pada S9-S15, yakni saat istrinya Sarbi memasuki dapur dan melihat Rawon yang masih begitu banyak karena tidak ada yang makan. Para tamu yang seharusnya menikmati rawon tersebut tidak datang. Rawon itu disiapkan sama dengan jumlah undangan yang disebar. Keadaan semakin memanas ketika istri Sarbi dikasih tau Yu Ranti saat dia punya hajatan dibantu sama Wak Jimat dan hasilnya tamu-tamu banyak yang datang. Proses puncak berakhir ketika si Pairo (anak buah Wak Jimat) memberikan amplop sumbangan untuk sarbi.

Peleraian terjadi mulai S16-S22. Dalam peleraian dikisahkan, Wak Jimat yang meninggalkan acara pernikahan dan menyuruh si Pairo menggantikannya. Sarbi kebigungan, karena acara belum selesai Wak Jimat sudah

meninggalkan acara dan tamu yang datang ke acara itu hanya sedikit. Si Pairo menyampaikan pesan dari Wak Jimat kepada Sarbi bahwa tamu-tamu tidak ada yang datang lagi, hanya segitulah tamu yang datang di acara Sarbi. Peleraian diakhiri dengan kebigungan dan penyesalan Sarbi yang sudah mengeluarkan banyak uang buat acara pernikahan anaknya, tetapi tamu yang datang tidak sebanding.

Penyelesaian terlihat dalam S23-S25, yaitu saat Sarbi bertengkar dengan istrinya dan akhirnya Sarbi pingsan. Dalam hati Sarbi beserta istrinya, siapa yang akan mengabdikan nasi rawon yang begitu banyak. Karena memikirkan banyak hal dan masalah-masalah yang dihadapi Sarbi akhirnya meninggal dunia.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Rawon Limang Jedhi* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S3, yakni saat pengarang mulai memaparkan Sarbi sebagai tokoh utama. Tahap pengawatan juga termasuk dalam tahap awal mulai munculnya konflik, sama halnya dengan pemplotan pada posisi tahap awal. Tahap pengawatan digambarkan pada S4-S8, saat Sarbi yang mengadakan cara pernikahan,

mengundang Wak Jimat sebagai dukun untuk memperlancar jalannya acara. pada tahap tengah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya, dan mengalami peleraian masalah. Tahap puncak dalam penceritaan terjadi saat Sarbi yang tidak kedatangan tamu dalam acaranya. Dan sama halnya pada posisi tahap tengah, pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir. Digambarkan dengan Sarbi yang pingsan karena kecapekan dan banyak pikiran.

Salah satu unsur alur lainnya adalah penundaan (*suspense*). Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidakpastian. Dalam cerkak *Ramadan Kaliwaron* penundaan terlihat pada S4-S7, saat Sarbi dan wak Jimat yang meributkan hujan yang turun lebat saat acara pernikahan anaknya. Masalah yang terjadi sebenarnya adalah tamu undangan yang tidak datang padahal undangan yang disebar banyak sekali. Tetapi tamu yang datang hanya beberapa orang saja. Dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S4-S7 untuk membangkitkan rasa ingin tau pembaca tentang kelanjutan ceritanya.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Ramadan Kaliwaron* terlihat pada S8-S11, yaitu saat istri Sarbi melihat dapur dan

melihat nasi rawon yang masih banyak, menandakan tamu undangan tidak pada datang. Karena rawon dibuat sesuai jumlah tamu undangan.

Cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* karya Esmiet ini memiliki alur maju yakni bergerak dengan struktur cerita; pemaparan, penggawatan, puncak, peleraian, dan penyelesaian.

Pemaparan dimulai pada awal-awal cerkak dengan menunjukkan deskripsi tokoh utama seperti yang terlihat pada S1-S2, apersepsi cerita telah dilakukan pada pembaca untuk mengantarkan pembaca pada situasi di dalam cerkak. Proses pemaparan dalam S1-S2 ini diawali dengan memberi deskripsi langsung mengenai tokoh utama yang bernama Pak Matsani dan istrinya. Matsani digambarkan seorang laki-laki tua yang berjualan pasir bersama istrinya dengan susah payah dan semangat yang membara.

Penggawatan terjadi pada S3-S9 melalui penggambaran Matsani beserta istrinya yang berteduh saat perjalanan mengambil pasir. Ditengah keasyikannya beristirahat, tiba-tiba istrinya ingat akan sesuatu hal. Dia ingat kalau Bu Kaji memesan pasir tiga kibik. Mendengar ucapan sang istri, Matsani marah karena belum selesai mengambil pasir buat pesanan Pak Harjo harus ditambah lagi dengan pesanan Bu Kaji yang total semuanya 6 kibik pasir yang harus diselesaikan. Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan lagi mengingat masih banyak pesanan.

Puncak (klimaks) dalam cerkak ini bisa terlihat pada S10-S14, yakni saat Matsani tiba di rumah Pak Harjo dan ternyata Pak Harjo lagi rapat. Pasangan penjual pasir itu hanya bisa bertemu dengan pembantunya Pak Harjo.

Pembantunya dititipi uang untuk Matsani tetapi uang yang diberikan kurang, akhirnya pasir di bawa pulang kembali. Pasir itu kemudian di bawa ke rumahnya bu Kaji. Dalam hati, istri Matsani berkata sulit mencari orang yang sabar seperti Matsani. Pasir yang sudah di bawanya jauh-jauh ke tempat Pak Harjo tetapi tidak jadi dibeli, kemudian langsung saja di bawa ketempatnya Bu Kaji. Itu semua dilakukan tanpa mengeluh dan dijalani dengan ikhlas.

Peleraian terlihat pada S15, yakni saat pasangan penjual pasir sudah sampai ke rumahnya Bu Kaji tetapi pasirnya juga ditolak. Soalnya Bu Kaji memesan kalau pasirnya harus diantar pagi-pagi sekali, tetapi Matsani baru sampai rumah Bu Kaji saat sore hari dimana para kuli-kuli di rumah Bu Kaji sudah pada bekerja. Proses penyelesaian dalam cerkak ini dibuat begitu sederhana seperti yang terlihat pada S16-S17, yakni Matsani yang begitu sabar menghadapi cobaan yang diterimanya dalam satu hari itu.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal yaitu tahap pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S2, yakni saat pengarang memaparkan mengenai tokoh utama, yaitu Matsani

dan istrinya yang bekerja sebagai penjual pasir keliling. Tahap penggawatan juga terdapat pada tahap awal. Tahap penggawatan adalah mulai munculnya konflik. Digambarkan dalam S3-S9, saat Matsani mau pergi kerumah Pak Harjo untuk mengantarkan pasir pesanan. sama halnya dengan pemplotan pada posisi tahap awal, pada tahap tengah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya, dan mengalami pelebaran masalah. Konflik terjadi pada S10-S14, saat Matsani tiba dirumah pak Harjo, bertemu dengan pembantunya, dan uang buat bayar pasir ternyata kurang. Akhirnya pasir dibawa pulang kembali. Tahap pelebaran digambarkan dalam S15, saat Matsani pergi kerumah bu Kaji untuk mengatarka pesanan pasir, tetapi oleh bu Kaji ditolak juga. sedangkan pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian manandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir. Penyelesaian terjadi dalam S16-S17, saat Matsani yang begitu sabar menghadapi semua cobaan yang dia alami.

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*). Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidakpastian. Dalam cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* penundaan terlihat pada S4-S5, saat Matsani dan istrinya yang bekerja sebagai penjual pasir sedang membicarakan tentang keadaan zaman yang semakin berkembang. Dalam S4-S5, tidak dijelaskan tentang keadaan kehidupan pasangan penjual pasir. Masalah yang terjadi dalam cerita sebenarnya adalah kesabaran Matsani menghadapi kecerobohan istrinya.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* terlihat pada S6-S9, yaitu saat Matsani yang mulai kesal melihat sikap istrinya yang pelupa. Pasangan penjual pasir itu mendapat pesanan harus mengantar pasir pada hari yang sama dengan tempat yang berbeda dengan jumlah pesanan yang sama banyaknya.

Cerkak *Srengenge Desember* karya Esmiet merupakan cerkak beralur lurus. Dalam cerkak ini terurai struktur pemaparan, penggawatan, puncak, peleraian, dan penyelesaian.

Pemaparan dalam cerkak ini terlihat pada awal-awal penceritaan (S1-S4). Dalam S1-S4 diuraikan tentang Aventus Subur/Johanes Maladi yang meminta tolong pada dukun (paranormal) untuk mencarikan istrinya yang sudah hilang setahun yang lalu. Johannes bercerita palsu kepada orang pintar itu, tetapi dukun itu tau kalau Johannes hanya menipu dan mengarang cerita palsu. Setelah tau kalau dukun itu tidak percaya, Johannes menambah karangan cerita. Dia mengaku kalau istrinya hilang saat mau menghadiri missa natal setahun yang lalu

Penggawatan terlihat pada rangkaian cerita S5-S8. Yakni, dimulai ketika Johannes mendatangi dukun untuk menanyakan keberadaan istrinya yang sudah menghilang selama setahun dan baru dicari sekarang. Johannes mengarang cerita tentang hilangnya istrinya. Kenyataan yang terjadi adalah Johannes telah membunuh istrinya. Dukun itu sudah mengetahui kalau Johannes berbohong tentang istri Johannes yang hilang.

Puncak dalam cerkak ini terjadi pada S9-S13, yaitu saat orang pintar mengatakan kalau istri Johanes itu tidak hilang atau diculik orang. Melainkan Johanes sendirilah yang menghilangkan nyawa istrinya dari muka bumi ini alias dibunuh. Jadi semua cerita yang diungkapkan Johanes hanyalah karangan belaka. Itulah yang diucapkan dukun itu kepada Johanes. Sebenarnya niat Johanes menemui dukun itu adalah tahun ini pengen mengikuti missa natal dengan khusuk. Dia selalu dihantui rasa bersalah karena telah membunuh istrinya sendiri.

Peleraian terjadi mulai S14-S15. Dalam peleraian dikisahkan dengan Johanes yang menyesali semua perbuatannya. Johanes meminta tolong bagaimana supaya dia bisa menebus kesalahannya dan dapat mengikuti missa natal dengan tanpa dihantui rasa bersalah. Dukun itu akhirnya menyuruh Jahanes untuk segera menyerahkan diri ke polisi untuk menebus kesalahannya.

Penyelesaian terlihat dalam S16-S17, yaitu saat Johanes yang bisa mengikuti missa natal dengan tenang tanpa dihantui rasa bersalah lagi, walaupun di dalam penjara.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal yaitu tahap pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam

cerita. Dalam cerkak *Srengenge Desember* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S4, yakni saat pengarang memaparkan Johanes sebagai tokoh utama. Tahap pengawatan termasuk juga tahap awal. Tahap pengawatan adalah mulai munculnya konflik, sama halnya dengan pemplotan pada posisi tahap awal. Digambarkan pada S5-S8, saat Johanes yang menceritakan kalau istrinya hilang satu tahun yang lalu. Pada tahap tengah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya, dan mengalami peleraian masalah. Digambarkan dalam S9-S13, terjadi puncak konflik saat Johanes ketahuan kalau dia yang membunuh istrinya. Istrinya tidak hilang, melainkan dibunuh Johanes. Sedangkan peleraian terlihat pada S14-S15 saat Johanes mulai menyesali perbuatannya. Pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir. Digambarkan dengan Johanes yang masuk penjara.

Penundaan (*suspense*) juga merupakan salah satu dari unsur alur lainnya. Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidaktentuan. Dalam cerkak *Srengenge Desember* terlihat penundaan peristiwa pada S4-S6, saat Johanes menceritakan kalau istrinya hilang karena diculik waktu setahun yang lalu. Masalah yang terjadi sebenarnya adalah Johanes telah membunuh istrinya. Tetapi dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S5-S6 untuk membuat pembaca penasaran dengan kelanjutan ceritanya.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Srengenge Desember* terlihat pada S9-S10, saat dukun yang dimintai tolong Johannes tau tentang kebohongan Johannes. Johannes mengarang cerita, istrinya hilang bukan karena ada yang nyulik melainkan dibunuh sendiri oleh Johannes.

Cerkak *Lading Agustus* karya Esmiet ini memiliki jenis alur maju. Lakuan kisah dalam cerkak ini memiliki kronologi yang urut yakni, pemaparan, penggawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian.

Pemaparan terlihat pada S1-S4, yaitu di mulai dari Kismo seorang pemuda yang berjuang mati-matian untuk membela neraganya. Saat itu Kismo baru pulang dari medan perang, dia kembali kerumah mencari senjata peninggalan ayahnya. Namanya *Lading Agustus*, lading itu ternyata tidak ada dirumahnya. Lading itu dibawa sama pamanya. Karena tidak mendapatkan lading pusaka itu, Kismo mencari lading yang biasa digunakan Ibunya untuk memasak. Kemudian Kismo meninggalkan rumah tanpa pamit.

Penggawatan dalam cerkak ini dapat dilihat pada S5-S9. Dalam uraian S5-S9, Kismo pergi ke rumah pamanya. Tetapi disana dia tidak ketemu pamanya, hanya Mukarti (anak pamanya) yang menemuinya di depan pintu. Kismo melihat ada sebuah motor berada di depan rumah pamanya. Kismo menanyakan motor siapa itu, tetapi Mukarti tidak mau menjawabnya,.

Puncak terlihat dari S10-S15, yakni saat Kismo yang hanya ditemu Mukarti di depan pintu, akhirnya memaksa untuk menerobos masuk ke dalam

rumah. Di ruang tamu Kismo tau kalau Widosaksana bersembunyi dibalik lemari. Widosaksana adalah anak demang yang menjadi kaki tangan Belanda. Kismo memaksa Mukarti untuk memanggil Wido agar keluar dari persembunyiannya. Setelah keluar, Kismo menanyakan perihal Lading Agustus. Wido pura-pura tidak tau dan tidak mau mengaku. Kismo mengancam akan membunuh Wido beserta keluarganya kalau dia tidak mau mengembalikan Lading Agustus.

Peleraian terlihat dalam uraian S16-S18, saat dimana Wido yang ketakutan dengan ancaman Kismo, akhirnya pulang kerumahnya untuk mengambil Lading Agustus. Kismo menasehati Mukarti kalau dia itu salah dalam memilih cowok.

Penyelesaian terlihat dalam uraian S19-S20, saat dijelaskan tentang Kismo yang menjadi salah seorang anggota Alap-Alap Lima yaitu pejuang yang terkenal keras, kasar, dan ditakuti oleh para penjajah.

Tahapan-tahapan pemplotan seperti diatas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur dimaksud itu didasarkan pada urutan kejadian atau konflik secara kronologis.

Diagram tahapan plot menjadi lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Diagram di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tahap awal yaitu berupa tahap pengenalan adalah tahap dimana pengarang mulai melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam cerkak *Lading Agustus* tahap pengenalan ditunjukkan pada S1-S4, yakni saat pengarang memaparkan Kismo sebagai tokoh utama.

Tahap penggawatan termasuk juga dalam tahap awal. Tahap penggawatan adalah mulai munculnya konflik, sama halnya dengan pemplotan pada posisi tahap awal, digambarkan dalam S5-S9 saat Kismo mendatangi rumah pamannya untuk mengambil lading Agustus. Tahap tengah menggambarkan konflik demi konflik muncul dan mengalami puncaknya, dan mengalami peleraian masalah. Ditunjukkan dalam S10-S15, saat Kismo bertengkar dengan wido untuk memperebutkan lading Agustus. Sama halnya pada posisi tahap tengah, sedangkan pada tahap akhir menggambarkan konflik mulai mereda, ditunjukkan penyelesaian-penyelesaian menandakan cerita berakhir. Berakhirnya cerita sama halnya dengan posisi pemplotan akhir. Digambarkan dengan Kismo yang ternyata seorang prajurit, sebagai salah satu anggota Alap-Alap Lima yaitu pejuang yang terkenal keras dan tegas dan ditakuti oleh para penjajah.

Unsur alur yang lain, yaitu penundaan (*suspense*). Suspense muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, tiba-tiba dialihkan ke peristiwa lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidakpastian. Dalam cerkak Letnan Sumirang penundaan terlihat pada S3-S4, saat Kismo yang langsung pergi karena tidak menemukan lading pusaka peninggalan ayahnya. Kismo pergi dengan membawa lading biasa yang sering digunakan ibunya untuk memasak. Dalam cerita dimunculkan *suspense* pada S7-S9 agar pembaca tidak bosan dengan jalannya cerita.

Kebalikan dari penundaan atau *suspense* adalah pembayangan atau *foreshadowing*. Pembayangan adalah peristiwa yang membayangkan lebih dahulu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pembayangan cerita dalam cerkak *Lading Agustus* terlihat pada S6, saat Kismo tiba dirumah pamannya untuk mengambil lading pusaka yang selama ini dibawa pamannya. Padahal pamannya adalah seorang kaki tangan

Jadi dari analisis alur cerita diatas dapat disimpulkan bahwa Esmiet menggunakan alur maju dalam proses penceritaan. Dari alur cerita maju itulah yang menjadi salah satu ciri khas cerkak Esmiet, agar pembaca bisa dengan mudah mengetahui isi cerita karena dibantu dari alur penceritaan yang runtut. Alur cerita yang selalu maju tidak merusak keindahan cerkak karya Esmiet karena dalam proses penceritaannya selalu menggunakan runtunan cerita yang dimulai dari proses pemaparan, pengawatan, puncak, peleraian, dan penyelesaian. Selain itu juga terdapat unsur penundaan atau *suspense* dan pembayangan atau *foreshadowing* yang keduanya sama-sama memperindah jalannya cerita.

4.2 Tokoh dan Penokohan dalam Sembilan Cerkak Esmiet

Dalam cerkak Esmiet umumnya memiliki tokoh-tokoh yang mempunyai karakter seorang pejuang. Tokoh dalam cerita Esmiet berasal dari masyarakat kalangan rendah yang biasa hidup pada lingkungan masyarakat pedesaan agraris. Nama-nama tokoh yang sering digunakan bisa menunjukkan kalau Esmiet tidak ada habisnya berekspresi dengan tokoh-tokoh masyarakat

Jawa. Untuk lebih jelas akan di analisis ekspresi Esmiet dalam sembilan cerkaknya mengenai tokoh dan penokohnya.

Tokoh dalam cerkak *Letnan Sumirang* karya Esmiet ada tujuh orang, yakni Letnan Sumirang, Parsana, Letnan Saleh, Pastur Rama Yong Korakas dan tiga orang pasukan Belanda. Letnan Sumirang merupakan tokoh protagonis karena dia menjadi tokoh sentral penceritaan dalam cerkak. Begitu pula Parsana, Letnan Saleh dan Pastur, mereka merupakan tokoh bawahan sebab posisi dalam cerita berlaku untuk mendukung protagonisnya. Yang berperan sebagai tokoh antagonis di sini adalah tiga orang pasukan Belanda karena telah menembak mati seorang pasukan Letnan Sumirang dan telah melanggar garis demarkasi.

Pada sisi penokohan, karakter Letnan Sumirang digambarkan sebagai seorang pejuang yang bertanggung jawab (S4, S6), cekatan dalam melakukan pekerjaan (S9, S10, S11), tegas terhadap anak buahnya (S15, S28), sopan santun dalam berperilaku (S24), mempunyai sikap bela negara yang tinggi hingga nyawa jadi taruhannya (S31, S32). Karakter Parsana digambarkan sebagai anak kecil yang berani ikut membela negara (S2), pemberani (S5, S8). Sersan Maruta pejuang yang menyerahkan nyawanya untuk bela negara (S18), beliau juga sosok pejuang yang patuh terhadap perintah atasan (S12, S13). Sedangkan karakter Letnan Sareh digambarkan sebagai seorang prajurit perang yang patang menyerah dalam membela negara (S16, S19, S21). Pastur Rama Yong Korakas memiliki karakter yang bijaksana (S25, S26, S27). Pasukan Belanda berkarakter suka memerintah dan bertindak seenaknya (S8), kejam (S18).

Tokoh dalam cerkak *Riyayane Man Jainun* karya Esmiet adalah Man Jainun, Tutilah, Mbok Pairo, kaji Gunadi, dokter Hanawi. Man Jainun merupakan tokoh protagonis, sebab dia menjadi pusat penceritaan dari berbagai macam peristiwa dalam cerkak. Sebagai tokoh protagonis sepanjang penceritaan, perilaku dan gambaran tokoh Man Jainun begitu mendominasi. Tutilah dan Mbok Pairo dapat disebut sebagai tokoh tambahan karena perannya mendukung keinginan-keinginan tokoh protagonis. Dalam cerita ini tidak ada tokoh yang berperan sebagai antagonis, karena penceritaan yang hanya menceritakan tentang keinginan tokoh protagonis.

Dilihat dari sisi penokohan, Man Jainun digambarkan sebagai seorang dudha kaya di desanya (S1). Man Jainun juga digambarkan sebagai sosok yang terlalu percaya diri (S5, S7). Man Jainun digambarkan sebagai sosok yang keras kepala (S15), selain itu Man Jainun memiliki sikap yang kekanak-kanakan (S9). Sosok Tutilah dalam cerita ini tidak digambarkan secara jelas, tetapi beberapa tuturan yang ada, tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang baik hati, yang kebaikan Tutilah disalah artikan oleh Man Jainun (S28, S30). Tokoh Mbok Pairo digambarkan sebagai seorang ibu yang begitu perhatian dengan anaknya, walau Man Jainun sudah besar tapi Mbok Pairo masih peduli (S10, S11, S12). Sedangkan tokoh kaji Gunadi dan dokter Hanawi hanya sesekali muncul dalam penceritaan dan karakternya pun tidak dimunculkan.

Tokoh dalam cerkak *Ramadon Kaliwaron* karya Esmiet adalah Arumni, Barjo, Anjanah, Suti, Darso, Adik Suti. Arumni merupakan tokoh protagonis, sebab dia menjadi pusat penceritaan dari berbagai macam peristiwa dalam cerkak.

Sebagai tokoh protagonis, sepanjang penceritaan, perilaku dan gambaran tokoh Arumni mendominasi. Barjo dalam kisah ini berposisi sebagai tokoh antagonis, sebab dia berlaku sebagai lawan dari tokoh utama. Posisi Barjo bertentangan dengan kepentingan tokoh protagonis, yakni sebagai suami tetapi mengkhianati Arumni sebagai istri. Barjo berselingkuh dengan Suti. Anjanah, Suti, Darso, dan Adik Suti dianggap sebagai tokoh bawahan karena peran mereka hanya mendukung lakuan kisah tokoh protagonis dan antagonis. Karena berfungsi sebagai tokoh bawahan, maka peran mereka sangat minim tetapi cukup membantu penyelesaian cerita. Tokoh Anjanah dan Darso hanya muncul saat awal-awal cerita, sedangkan Suti dan Adiknya muncul sesaat pada akhir-akhir cerita.

Dilihat dari sisi penokohan, Arumni digambarkan sebagai perempuan yang banyak omong dan menjelek-jelekan orang lain (S3, S4). Arumni juga digambarkan sebagai istri yang cemburuan dan pemarah (S15, S16), tetapi selain itu Arumni sosok istri yang terima terhadap perlakuan suaminya (S17). Barjo digambarkan sebagai sosok suami yang kasar, ringan tangan (S17), Barjo juga digambarkan sosok laki-laki yang suka mementingkan kepentingan dan kesenangannya sendiri (S19, S22). Selain itu Barjo juga sosok yang cuek dengan apa yang menimpa orang lain (S20).

Tokoh Anjanah, Darso, Suti dan Adiknya dalam kisah ini tidak digambarkan cukup banyak karena perannya hanya terlihat pada awal dan penutupan cerita saja. Dari secuil peran itu, didapat karakter umum dari tokoh Anjanah yang tidak terima dengan perkataan Arumni (S4), Darso yang mencoba bersikap bijaksana dengan meleraikan pertengkaran Arumni dan Anjanah (S5). Dan

Suti yang diawal berperan baik pada Arumni (S6), yang ternyata diakhir cerita dia berselingkuh dengan suami Arumni (S22). Sedangkan adik Suti berperan sebagai membantu mengungkap perselingkuhan Barjo dan Suti (S24).

Dalam cerkak *Nyaur* karya Esmiet ada beberapa tokoh yang terlihat di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Pak Guru Jatiresmo, Yuliarsih, Yulardi, Fatimah, Sales sepeda motor, dan Pak Masduki. Tokoh Jatiresmo dalam cerkak ini berposisi sebagai tokoh protagonis. Jatiresmo berperan sebagai tokoh protagonis karena menjadi tokoh sentral cerita atau menjadi pusat penceritaan dari cerkak. Yuliarsih, Yulardi, Fatimah, Sales sepeda motor dan Pak Masduki dapat disebut tokoh bawahan karena perannya mendukung keinginan-keinginan tokoh protagonis.

Dilihat dari sisi penokohan, Jatiresmo digambarkan sebagai sosok guru yang mudah terpengaruh dengan orang lain. Dalam penceritaan Jatiresmo terpengaruh dengan bujukan sales yang datang kerumahnya. Uang yang tadinya mau dipakai buat bayar utang, malah dipakai juga buat uang muka membeli motor (S5, S7). Yuliarsih digambarkan sebagai sosok yang tidak rela disakiti atau ditinggalkan oleh Jatiresmo yang malah memilih Fatimah (S11). Tokoh Yulardi disini digambarkan tidak begitu jelas, dia hanya muncul sekali dalam penceritaan yaitu saat menagih hutang Jatiresmo (S8). Begitu pula dengan tokoh Fatimah yang hanya muncul sebagai tokoh rekaan yang di idam-idamkan oleh Jatiresmo. Tokoh Sales motor muncul saat penceritaan awal, dimana dia muncul untuk menawarkan motor kepada Jatiresmo (S6), pak Masduki hanya namanya saja yang terlihat dalam penceritaan, dia disebut sebagai calon mertua dari Fatimah.

Tokoh dalam cerkak *Lesus Januari* karya Esmiet ini adalah Kamisan, si Dul, Patonah, mak Samik. Kamisan merupakan tokoh protagonis, sebab dia menjadi pusat penceritaan dari berbagai macam peristiwa dalam cerkak. Sebagai tokoh protagonis Kamisan berperan sebagai tokoh utama dalam penceritaan. si Dul, Patonah, mak Samik dapat disebut sebagai tokoh tambahan karena perannya mendukung keinginan-keinginan tokoh protagonis.

Dilihat dari sisi penokohan, Kamisan digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kesepian setelah cerai dengan istrinya. Kamisan ingin di bulan Januari ini menghiasi kamar tidurnya dengan wanita yang dicintai lagi (S17). Kamisan juga digambarkan sebagai sosok yang tidak mau mengalah (S4, S5), selain itu Kamisan juga keras kepala, apa yang dia inginkan harus cepat terwujud, si Dul sudah mengingatkan kalau Patonah adalah perempuan nakal, tetapi Kamisan tetap ingin menikahnya (S14), Kamisan juga sosok yang tidak bisa menerima kenyataan buruk yang menimpa Patonah (S27). Si Dul bersikap penurut (S8), walaupun dia tidak berperan banyak dalam proses penceritaan. Adapun Patonah yang dulunya dipuja-puja Kamisan adalah sosok yang lemah (S21). Mak Samik sosok yang hanya sekali muncul dalam pencerita, yaitu pada bagian awal cerita (S11).

Tokoh dalam cerkak *Rawon Limang Jedhi* ini memiliki beberapa tokoh cerita, diantaranya adalah Wak Jimat, Sarbi, Istri Sarbi, Pairo, Yu Ranti. Sarbi merupakan tokoh protagonis karena dia menjadi sentral penceritaan dalam cerkak. Adapun Wak Jimat, istrinya Sarbi, Ranti dan Pairo berlaku sebagai tokoh

bawahan sebab posisinya dalam cerita berlaku untuk mendukung keinginan tokoh protagonis.

Pada sisi penokohan, karakter Sarbi digambarkan sebagai sosok laki-laki yang tidak pernah puas dengan apa yang dia lakukan (S2). Selain itu sosok Sarbi juga pelit dan perhitungan (S14), tidak bisa menerima kenyataan buruk yang menimpanya (S19), Sarbi juga sosok yang kasar (S20). Adapun istri Sarbi digambarkan sosok istri yang menurut apa kata suaminya (S7), gampang terpengaruh dengan omongan orang lain (S12, S13). Karakter Wak Jimat disini digambarkan sosok laki-laki yang tenang, bisa menebak apa yang akan terjadi (S3, S6). Pairo sendiri digambarkan sosok yang patuh dan menjalani benar-benar amanat yang dia terima (S15). Yu Ranti digambarkan tidak begitu jelas karektermnya. Karena hanya muncul sekali dalam penceritaan.

Tokoh dalam cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* karya Esmiet ini ada lima yaitu Matsani, Istrinya, Pak Harjo, Bu Kaji, dan pembantu Pak Harjo. Tokoh Matsani dan istrinya dalam cerkak ini berposisi sebagai tokoh protagonis. Fungsi tokoh protagonis adalah menjadi tokoh sentral cerita. Dimana dalam lakuaan cerita tokoh Matsani dan istrinya mendominasi penceritaan. Peran tokoh bawahan dipegang oleh Pak Harjo, Bu Kaji, dan pembantu Pak Harjo. Mereka dianggap sebagai tokoh bawahan karena peran mereka hanya mendukung lakuan kisah tokoh protagonis. Karena berfungsi sebagai tokoh bawahan, maka peran mereka sangat minim tetapi cukup membantu penyelesaian cerita.

Dilihat dari sisi penokohan, tokoh Matsani digambarkan sebagai sosok yang pekerja keras, sabar, dan bijaksana dalam menanggapi sikap istrinya dan

cobaan-cobaan yang mereka terima. Karakter pekerja keras terlihat dari Matsani yang begitu semangat dalam menjalani pekerjaannya sebagai penjual pasir keliling bersama istrinya di usianya yang sudah tua (S1, S9). Sikap sabar Matsani menghadapi istrinya yang pelupa (S7), sabar saat mengantarkan pasir ke rumah pak Harjo dibawah pulang karena Pak Harjo tidak ada (S13), dan sikap sabar Matsani ketika mengantarkan pasir dirumah Bu Kaji yang ternyata bu Kaji tidak jadi pesan karena terlambat dalam mengantarkannya (S15).

Karakter istri Matsani dalam cerkak ini digambarkan sebagai sosok istri yang mau diajak susah dan mau membantu suaminya dalam bekerja (S2, S9), tetapi sosok istri Matsani juga pelupa (S5). Adapun tokoh Pak Harjo dalam cerkak ini tidak digambarkan secara jelas, karena hanya berperan sebagai sosok pembeli pasir yang tidak dijelaskan karakternya. Begitu pula dengan pembantu Pak Harjo, dia digambarkan tidak jelas karena dia hanya berperan untuk mengasih uang pada penjual pasir sesuai perintah majikannya. Bu Kaji di sini digambarkan sosok yang tegas, dia memesan pasir minta diantar pagi hari, dan malah diantar sore hari. Akhirnya tidak mau membeli pasir itu (S15).

Tokoh dalam cerkak *Srengenge Desember* karya Esmiet ini adalah Aventus/Johanes Maladi, Dukun (Paranormal). Johanes merupakan tokoh protagonis, sebab dia menjadi pusat penceritaan dari berbagai macam peristiwa dalam cerkak. Sebagai tokoh protagonis, sepanjang penceritaan, perilaku dan gambaran tokoh Johanes begitu mendominasi. Dukun disebut sebagai tokoh bawahan karena perannya mendukung keinginan-keinginan tokoh protagonis.

Dilihat dari sisi penokohan, Johannes digambarkan sebagai sosok laki-laki yang pembohong. Dia membohongi orang pintar mengenai istrinya. Istrinya yang hilang karena dibunuhnya, tetapi dia bilang kalau istrinya hilang diculik orang (S9, S10), Johannes juga digambarkan sebagai sosok laki-laki yang menyesali kesalahan yang dia perbuat (S13, S14), Selain itu Johannes juga digambarkan sosok yang mau bertanggung jawab dengan apa yang telah dia lakukan (S16).

Sosok dukun dalam kisah ini digambarkan sebagai lelaki tua yang pintar, bisa mengetahui apa yang tidak diketahui orang biasanya (S3), orang pintar itu juga digambarkan sosok yang tenang dalam menghadapi sesuatu, menghadapi sikap Johannes yang berbelit-belit untuk mengakui kesalahannya (S8, S12), diakhir cerita orang pintar ini juga digambarkan sosok yang misterius, karena tiba-tiba saja orang pintar itu menghilang dari hadapan Johannes, setelah dia mau mengakui kesalahannya (S16).

Tokoh dalam cerkak *Lading Agustus* karya Esmiet ini adalah Kismo, Wido, Ibu Kismo, Mukarti. Kismo merupakan tokoh protagonis, sebab dia menjadi pusat penceritaan dari berbagai macam peristiwa dalam cerkak. Sebagai tokoh protagonis, sepanjang penceritaan, perilaku dan gambaran tokoh Kismo begitu mendominasi. Wido dalam kisah ini berposisi sebagai tokoh antagonis, sebab dia berlaku sebagai lawan dari tokoh utama. Posisi Wido berseberangan dengan kepentingan tokoh protagonis, yakni sebagai kaki tangan Penjajah yang saat itu Wido mengambil senjata Kismo. Peran tokoh bawahan dipegang oleh Ibu Kismo, Mukarti karena mereka sangat minim muncul, tetapi cukup membantu

penyelesaian cerita. Tokoh Ibu Kismo yang hanya muncul sesaat pada awal-awal cerita, sedangkan Mukarti yang muncul saat membantu membela Wido.

Dilihat dari sisi penokohan, Kismo digambarkan sebagai sosok pejuang yang gigih, karena dia tidak pernah kenal lelah dalam membela kemerdekaan negaranya dengan cara baru saja pulang dari medan perang, Kismo sudah mau pergi lagi. Dia pulang hanya untuk mencari Lading Agustus, peninggalan ayahnya (S1). Kismo juga digambarkan sebagai sosok pejuang yang tidak pantang menyerah, dia mencari Lading Agustus yang sedang di bawa pamannya, sedangkan pamannya adalah kaki tangan Belanda (S5), Kismo juga digambarkan sebagai sosok yang keras dan tegas dalam mengambil keputusan, seperti saat dia mengancam Wido bila tidak segera mengembalikan Lading Agustus yang ada di Kademangan (S15).

Sosok Wido dalam kisah ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang pemberontak, karena dia tidak mau bekerja buat negaranya sendiri melainkan menjadi kaki tangan penjajah (S9), pengecut karena dia tidak berani menghadapi Kismo, dia lebih senang bersembunyi di balik lemari untuk menghindari dari Kismo (S11).

Tokoh Ibu Kismo dan Mukarti dalam kisah ini tidak digambarkan cukup banyak karena perannya hanya terlihat pada awal dan penutupan cerita. Dari sepeinggal peran itu, didapat karakter umum dari tokoh Ibu Kismo yakni sosok Ibu yang mendukung anaknya bila yang di lakukan anaknya itu benar (S2). Adapun tokoh Mukarti disini digambarkan sebagai sosok perempuan yang karena cinta dia menutupi kejelekan kekasihnya (S10).

Jadi dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengekspresikan ceritanya Esmiet selalu menggunakan tokoh-tokoh yang berkarakter. Karakter tokoh dalam cerita Esmiet biasanya seorang pejuang yang gigih. Dalam cerita *Letnan Sumirang* ditunjukkan dengan tokoh Letnan Sumirang yang gigih dalam membela negara. Contoh lainnya adalah dalam cerita *Riyayane Man Jainun*, dimana Jainun yang dengan gigih memperjuangkan cintanya pada Tutilah walaupun pada akhirnya kandas juga. Karena Tutilah memilih cowok lain.

4.3 Warna Lokal dalam Sembilan Cerita Esmiet

Latar cerita atau warna cerita yang terdapat dalam sembilan cerkak Esmiet adalah warna cerita lokal. Warna lokal yang dimaksud disini adalah dalam ekspresi Esmiet berkisar pada kehidupan lingkungan masyarakat Jawa pada umumnya dan Jawa Timuran pada khususnya. Latar sosial yang dipakai adalah masyarakat pedesaan agraris. Dalam analisis ini penulis akan mengungkap satu persatu latar cerita yang terdapat dalam sembilan cerkak Esmiet.

Bentuk latar sosial dalam cerkak *Letnan Sumirang* adalah situasi kemasyarakatan lingkungan pedesaan yang agraris pada masa penjajahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perang antara Letnan Sumirang dan pasukan Belanda. Penggambaran yang memperkuat lingkungan pedesaan adalah saat Parsana yang sedang mencari rumput disawah (S1). Saat Letnan Sareh yang menembak truk yang dibawa Belanda, karena membalas dendam Sersan Maruta yang ditembak oleh Belanda (S21) merupakan wujud tindakan Letnan Sareh untuk membela negaranya. Perang yang terjadi antara Letnan Sumirang dan anak

buahnya, melawan pasukan Belanda (S30) menunjukkan latar sosial yang terjadi saat peperangan membela negara.

Sementara itu, latar fisik yang terlihat dalam cerkak ini adalah saat Parsana mencari rumput di pinggir jalan, sekalian menjadi mata-mata untuk membantu Letnan Sumirang (S2), Letnan Sumirang dan anak buahnya berjalan mengendap-endap melewati perkebunan jagung (S11), saat Truk Belanda melanggar garis demarkasi yang berada di samping sungai (S14).

Bentuk latar sosial dalam cerkak *Riyayane Man Jainun* karya Esmiet adalah kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris. Situasi yang digambarkan adalah mengenai kehidupan Man Jainun sebagai seorang dudha yang kaya ditempat tinggalnya (S1). Diperkuat dengan adanya selesai sholat Ied masyarakat disana *halal bihalal* (S16), Man Jainun yang berjalan kaki menuju rumah Tutilah (S24).

Sementara itu, latar fisik yang terlihat dalam cerkak ini adalah sebuah masjid di sebuah desa yang saat itu digunakan untuk menunaikan sholat Ied (S2-S6). Latar ini juga terlihat dirumah Man Jainun saat selesai sholat Ied (S9, S16). Selain itu cerkak ini juga berlatarkan fisik di depan rumah Pak Gunadi salah satu rumah yang sudah terbilang bagus di desanya. Karena memiliki pekarangan yang luas dan terdapat pagar di halamnya. Pak Gunadi adalah bapak Tutilah yang ditunjukkan pada S26, S27.

Bentuk latar sosial dalam cerkak *Ramadan Kaliwaron* adalah situasi sosial kemasyarakatan pedesaan yang penghuninya bermata pencaharian sebagai pedagang. Latar sosial pedesaan digambarkan dengan pola hidup masyarakat yang

lebih menghabiskan waktunya dipasar dan mereka masih kental rasa kebersamaan dan rasa peduli dengan lingkungan sekitar, digambarkan ketika Arumni dan Anjanah sedang bertengkar, Darso masih peduli untuk meleraikan pertengkaran mereka (S4). Situasi digambarkan pula dengan masih digelarnya pengajian keliling yang diadakan setiap menjelang bulan puasa (S13), situasi yang ditunjukkan juga mengenai pedesaan yang masih kental dengan keagamaan.

Sementara itu latar fisik yang terlihat pada cerkak ini adalah di sebuah desa yang bernama Kaliwaron (S1). Diperkuat di sebuah pasar, dimana Arumni dan Anjanah bertengkar (S3), saat di rumah Barjo, ketika malam hari saat dia memukul Arumni istrinya (S14), dan rumah Suti ketika Barjo dan Suti ketahuan berselingkuh (S24, S25). Jadi dari keseluruhan latar fisik dicerita ini terjadi di desa Kaliwaron.

Bentuk latar sosial dalam cerkak *Nyaur* adalah situasi masyarakat hidup secara pas-pasan. Latar sosial ini ditunjukkan dengan gambaran Jatiresmo yang sudah bekerja sebagai guru, tetapi dia masih punya utang. Ciri lain dari masyarakat kelas bawah adalah konsep bekerja yang hanya untuk makan, untuk memenuhi kebutuhan yang lain belum ada (S3). Gambaran-gambaran yang menunjukkan situasi sosial kelas bawah juga terlihat pada sulitnya Jatiresmo membayar utang (S2, S9), selain itu juga ditunjukkan dengan Jatiresmo yang membeli sepeda motor secara kredit (S7).

Sementara itu latar fisik yang terlihat pada cerkak ini yakni, rumah Jatiresmo yang tidak digambarkan begitu jelas. Latar fisik terlihat saat Jatiresmo didatangi seorang sales motor (S5, S6), saat Yulardi datang menagih utang (S8)

dan saat Yuliarsih mengantarkan undangan (S10). Jadi latar fisik yang digunakan dalam cerita ini adalah rumah dari Pak Guru Jatiresmo.

Bentuk latar sosial yang tampak dalam cerkak *Lesus Januari* karya Esmiet ini adalah situasi masyarakat rendah dan yang berada dalam lingkungan tuna susila. Latar sosial ditunjukkan dengan Kamisan yang tinggal dilingkungan pelacuran. Disana Kamisan hidup sendiri, istrinya meninggalkannya karena tidak kuat hidup ditengah-tengah masyarakat yang kerjanya menjual diri. Ciri lain yang menunjukkan latar sosial masyarakat kelas bawah adalah para WTS disana dibayar dengan harga rendah, sesuai dengan kemampuan kalangan masyarakat disana (S10).

Sementara itu latar fisik yang terlihat dalam cerkak ini adalah saat penceritaan berlangsung (S1), sebuah kompleks WTS di Surabaya (S2), di dalam rumah Kamisan (S19), di dalam kamar Kamisan (S21, S27, S28). Jadi latar waktu yang digunakan dalam cerkak ini adalah saat bulan Januari di Surabaya dan latar tempat yang digunakan adalah rumah milik tokoh Kamisan.

Latar sosial yang tampak dalam cerkak *Rawon Limang Jedhi* adalah situasi masyarakat yang sederhana. Latar ini ditunjukkan dengan gambaran keluarga Sarbi yang saat mengadakan acara pernikahan yang dilakukan secara sederhana, saat acara berlangsung terjadi hujan yang membuat tamu-tamu undangan tidak pada datang (S4, S7). Makanan yang dibuat dalam acara pernikahan yang berupa nasi rawon, menunjukan kalau makanan itu biasanya disediakan saat acara pernikahan masyarakat kalangan biasa (S9, S10). Dalam

berlangsungnya acara pernikahan juga masih melibatkan orang pintar untuk mengatasi bencana seperti hujan (S3).

Sementara itu latar fisik yang terlihat pada cerkak ini ada di rumah Sarbi yang sedang mengadakan acara pernikahan anaknya (S2), dan situasi dalam rumah Sarbi ini digambarkan sedikit lebih detail dengan memberikan keterangan tentang runga rumah di dalamnya, seperti Sarbi dan istrinya yang masuk kamar buat mengambil kathok sebagai syarat dari Wak Jimat (S7), dapur yang digunakan istri Sarbi melihat rawon yang masih banyak (S9), dan istri Sarbi yang membicarakan tentang Yu Ranti yang dulu waktu punya hajat mendapatkan uang banyak, padahal dukunnya sama-sama Wak Jimat (S12). Jadi dengan kondisi yang detail seperti ini, latar tempat yang digunakan dalam cerkak ini adalah rumah milik Sarbi.

Bentuk latar sosial yang tampak dalam cerkak *Pasangan Bakul Wedhi* karya Esmiet adalah latar alam pedesaan yang berda di dekat pengunungan dalam lingkungan masyarakat yang kekurangan. Latar sosial ini bisa terlihat pada penggambaran tentang situasi pasangan penjual pasir yang masih menjual pasir dari rumah kerumah, atau keliling kampung (S6), penggambaran yang memperkuat situasi masyarakat rendah dalam alam pedesaan adalah penjual pasir yang menjual pasir masih menggunakan gerobak dorong (S3).

Sementara itu, latar fisik dalam cerkak ini adalah situasi dipinggir jalan saat pasangan penjual pasir beristirahat karena kelelahan (S3). Situasi saat pasangan penjual pasir sampai di rumah Pak Harjo untuk mengantar pesanan pasir yang akhirnya malah tidak jadi karena uang yang diberikan pembantunya kurang

dari jumlah uang yang harus dibayar sesuai pesanan (S12). Dan situasi saat pasangan penjual pasir sampai dirumah Bu Kaji untuk mengantar pasir, yang akhirnya juga tidak jadi di beli karena Bu Kaji yang memesan suruh diantar pagi, mereka baru sampai siang hari (S15)

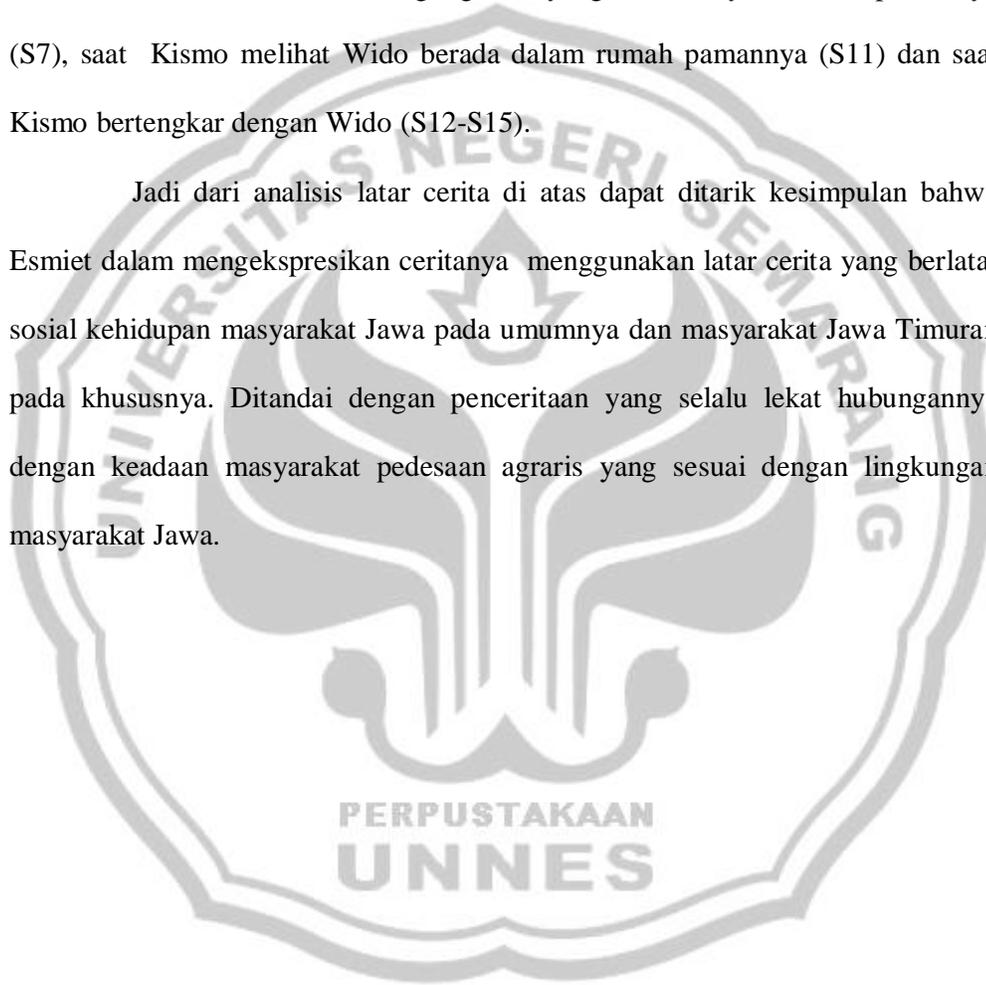
Bentuk latar sosial dalam cerkak *Srengenge Desember* adalah latar sosial masyarakat pedesaan yang agraris. Latar masyarakat pedesaan disini digambarkan dengan Johanes yang berbohong kalau istrinya hilang diculik memedhi (S10), saat Johanes yang baru mencari keberadaan istrinya setelah satu tahun berlalu (S3). Johanes yang akhirnya menyerahkan diri ke polisi karena dihantui rasa bersalah (S15).

Sementara latar fisik yang terdapat dalam cerkak ini adalah dirumah dukun yang gelap gulita karena tidak ada lampu, ketika Johanes datang untuk meminta bantuan mencari istrinya (S1), di dalam rumah dukun yang suasananya mencekap karena hanya terdapat ssatu ruangan. Ditunjukkan ketika Johanes didesak untuk mengakui kesalahannya (S9, S10, S11), dan saat di penjara, ketika Johanes menyesali perbuatannya dan merayakan missa natal disana (S17).

Bentuk latar sosial dalam cerkak *Lading Agustus* adalah latar sosial masyarakat sederhana pada masa penjajahan. Dalam hal ini ditunjukkan dengan kehidupan Kismo yang sebagai rakyat biasa mau berperang membela negara, sampai dia tidak pernah berada dirumah untuk berperang melawan penjajah (S1). Bukti lainnya adalah Kismo menjadi anggota Alap-Alap Lima yang sering menegakkan keadilan (S19).

Adapun latar fisik yang tampak dalam cerita ini ada dua tempat, yakni rumah Kismo saat Kismo pulang dan mencari Lading Agustus disemua sudut rumahnya (S1), saat dia menanyakan lading kepada Ibunya (S2), dan saat Kismo mengasah lading yang biasa dibuat masak Ibunya di dapur (S3). Di rumah paman Kismo, saat Kismo mencari lading Agustus yang kata Ibunya dibawah pamannya (S7), saat Kismo melihat Wido berada dalam rumah pamannya (S11) dan saat Kismo bertengkar dengan Wido (S12-S15).

Jadi dari analisis latar cerita di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Esmiet dalam mengekspresikan ceritanya menggunakan latar cerita yang berlatar sosial kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Jawa Timuran pada khususnya. Ditandai dengan penceritaan yang selalu lekat hubungannya dengan keadaan masyarakat pedesaan agraris yang sesuai dengan lingkungan masyarakat Jawa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Ekspresi Esmiet yang terlihat pada sembilan cerkaknya diungkap dalam fakta cerita. Fakta cerita terdiri atas alur cerita, tokoh dan penokohan, dan latar cerita.

1. Dalam bercerita Esmiet banyak menggunakan alur cerita maju dalam proses penceritaannya. Dikatakan menggunakan alur maju karena sembilan cerkak Esmirt memiliki struktur kronologis alur yang utuh meliputi pemaparan atau pengenalan, penggawatan, puncak, peleraian dan penyelesaian. Selain itu juga terdapat unsur penundaan atau *suspense* dan pembayangan atau *foreshadowing* yang keduanya sama-sama memperindah jalannya cerita. Dari alur cerita maju itulah yang menjadi salah satu ciri khas cerkak Esmiet, agar pembaca bisa dengan mudah mengetahui isi cerita karena dibantu dari alur penceritaan yang runtut. Alur cerita yang selalu maju tidak merusak keindahan cerkak karya Esmiet karena dalam proses penceritaannya selalu menggunakan runtunan cerita yang dimulai dari proses pemaparan, penggawatan, puncak, peleraian, dan penyelesaian. Selain itu juga terdapat unsur penundaan atau *suspense* dan pembayangan atau *foreshadowing* yang keduanya sama-sama memperindah jalannya cerita.

2. Tokoh-tokoh yang dipilih oleh Esmiet untuk mewakili gagasannya digambarkan dengan karakter masyarakat Jawa yang hidup dalam lingkungan pedesaan agraris. Tokoh-tokohnya sangat kuat dengan karakter sebagai seorang pejuang yang membela negara pada masa penjajahan yaitu dalam cerkak *Letnan Sumirang*, dalam cerkak tersebut Letnan Sumirang digambarkan sebagai sosok pejuang yang bertanggung jawab (S4-S5). Letnan Sumirang merupakan tokoh utama dalam cerkak tersebut. Cerkak *Lading Agustus*, Kismo yang digambarkan sebagai tokoh utama yang mempunyai karakter sebagai seorang pejuang gigih, sebagai seorang pemuda yang berani mati untuk membela negara (S1). Dalam tujuh cerkak Esmiet yang lain umumnya memiliki tokoh-tokoh dengan karakter yang sama dengan yang dimiliki masyarakat yang hidup dalam lingkungan pedesaan agraris.

3. Ekspresi Esmiet dalam penggambaran latar cerita pada sembilan cerkaknya, pada umumnya memiliki latar sosial kehidupan masyarakat Jawa Timuran yang lekat sekali dengan lingkungan pedesaan agraris. Ciri lain cerkak Esmiet memiliki latar fisik lebih dari satu, sehingga pola penceritaannya bisa lebih meluas dan beragam.

5.2 Saran

Saran perbaikan yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai panduan di dalam memahami karya sastra pada umumnya dan cerkak pada khususnya.
- 2) Semoga generasi berikutnya mampu menganalisis dengan pendekatan dan metode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 1987. *Kritik dan Penelitian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budianto, Melani, Ida Sundari, Manneka Budiman, Ibnu Wahyudi. 2008. *Membaca Sastra Pengantar untuk Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesiatera.
- Dojosantosa, B.A. 1990. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Fananie, Zainudin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Haryati, Nas. 2003. *Apresiasi Prosa*. Semarang: Unnes.
- Jabrohim, (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Irama Widya.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Sri Widati, Siti Sundari, M. Soeratno, Ratna Indriani, Adi Triyono. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Satra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Subalidinata, R. S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.

- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo, Jakob dan sains K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suwondo, Tirto, Sri Widati, Dhanu Priyo Prabowo, Herry Mardianto, Sri Haryatmo, Sri Ajar Ismiyati. 2006. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahnur, Zuniar Z. Adji, dan Sayuti Kurnia. 1996/1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- [Httpppsjs.multiply.com/journal/item/48Membesarkan_Sastra_Jawa_dengan_Janji_dan_Kontroversi_.htm](http://ppsjs.multiply.com/journal/item/48/Membesarkan_Sastra_Jawa_dengan_Janji_dan_Kontroversi_.htm)
- [Httpbrangwetan.wordpress.com/2007/10/04/sasmito-esmiet-sastrawan-banyuwangi.htm](http://brangwetan.wordpress.com/2007/10/04/sasmito-esmiet-sastrawan-banyuwangi.htm).

Lampiran

Satuan Naratif Cerkak-cerkak Karya Esmiet

Letnan Sumirang:

- S-1. Letnan Sumirang ngawe Parsana, bocah kang ngarit ing kedhokan sawah.
- S-2. Parsana dikonkon dadi cucuk laku, dheweke banjur ngaleh ngarit ing pinggir dalan.
- S-3. Ana Landa telu mudhun saka truk, marani Parsana kang enak-enak ngarit.
- S-4. Letnan Sumirang kuater weruh Parsana diparani Landa.
- S-5. Landa telu kuwi sajake ngajak Parsana, nanging bocahe ora gelem.
- S-6. Letnan Sumirang kepengen nyedaki Parsana supaya bisa ngerti apa kang diomongna Landa.
- S-7. Ana wong lanang numpak sepedha diundang Landa, wonge ndredheg wel-welan.
- S-8. Wong numpak sepedha lan Parsana, dikonkon golek bensin dening Landa.
- S-9. Letnan Sumirang lan anak buwahe ngrasani Landa kang kentekan bensin.
- S-10. Letnan Sumirang ngakon salah siji anak buahe supaya nyedaki papan panggonane Landa
- S-11. Letnan Sumirang lan anak buwahe nyicil mlaku siji-siji, karo mlaku ngadhal ing saselane tanduran jagung.
- S-12. Sersan Maruta salah siji anak buwahe Letnan Sumirang, sing dhek mau dikokon dhisiki laku saiki bali maneh nemoni komadhane.
- S-13. Sersan Maruta laporan ngenani kahanan ing medan pertempuran.
- S-14. Truke Landa ana ing sisih kali, brarti nglanggar garis demarkasi. Kudune dicekel!
- S-15. Letnan Sumirang ngutus Sersan Maruta ngajak kanca kanggo nyekel Landa kuwi.
- S-16. Pimpinan pasukan disrahna karo Letnan Sareh.
- S-17. Landa telu ora sabar ngenteni bensin.
- S-18. Maruta lan kancane metu ing pinggir dalan, Landa banjur nembak Maruta.
- S-19. Ora trima anak buwahe dipateni, Letnan Sareh banjur nembak bathuke Landa.
- S-20. Wong-wong kang ana ing njero truk krungu tembakan bedhil pada jerit-jerit.
- S-21. Letnan Sareh ora peduli, dheweke nembakna bedhile ing truk sing ana wonge akeh.
- S-22. Pimpinan rombongan metu ngetokake gendera putih, Letnan Sumirang kaget.

- S-23. *Pimpinan rombongan kuwi yaiku Rama Yong Korakas, sawijining pastur ing kutha klairane.*
- S-24. *Letnan Sumirang nemoni pastur, banjur njaluk pangapura.*
- S-25. *Pastur kang balek njaluk pangapura, amerga wis ngelanggar garis demarkasi.*
- S-26. *Pastur nyeritakake kahanan kang semestine lan riwayat uripe.*
- S-27. *Pastur mbela Indonesia, dheweke seneng marang Indonesia.*
- S-28. *Letnan Sumirang njaluk pangestu marang Rama Pastur.*
- S-29. *Letnan Sumirang banjur ngajak pasukane nerusake laku meyang Sumbersoso.*
- S-30. *Durung nganti adoh, ana pesawate Landa nibakna Bom.*
- S-31. *Letnan Sumirang nganakake perlawanan nanging ora kasil amerga during ana persiapan.*
- S-32. *Letnan Sumirang ngudarake metraliun marang pesawate Landa kang arane cocor merah.*



Riyaya Man Jainun:

- S-1. Man Jainun, dhudha sugih ing pojok desa kang panggangone sarwa anyar lan larang-larang.
- S-2. Man Jainun lunga menyang masjid arep sembayang Ied.
- S-3. Ing Masjid dheweke nggoleki wong wadon.
- S-4. Man Jainun weruh cah wadon sing tau ditulung nambal ban, saiki ana njero masjid kana.
- S-5. Jainun kelingan apa sing dikandhakake wong wadon kuwi yen Man Jainun gelem nulung, bubar sembayang Ied arep diwenahi hadiah.
- S-6. Ing Masjid, Man Jainun ketemu kaji Gunadi (Bapake Tutilah cah wadon sing arep menehi hadiah).
- S-7. Jainun kegedhen rasa, arep diwenahi hadiah lebaran, dheweke wis duwe kabeh, ing pikirane arep diwenahi hadiah Sun sing suwe (diajak nikah).
- S-8. Bar Sholat Ied dheweke poto-poto nganggo tustele.
- S-9. Tekan ngomah Man Jainun salin pakaian sing anyar.
- S-10. Ibune takon marang dheweke, "esuk-esuk kok wis rapi arep menyang ngendi?".
- S-11. Man Jainun njaluk pangestu marang Ibune, dheweke arep golek bojo.
- S-12. Ibune kaget bareng krungu Tutilah kang arep dipek bojo.
- S-13. Tuti ora pantes kanggo Man Jainun, Tuti uga isih ana hubungan dulur karo Man Jainun.
- S-14. Tutilah bocah kuliahlan mesti ora gelem karo Man Jainun. Apa maneh Man Jainun dhudha kang trima lulusan SMP.
- S-15. Man Jainun tetep ora pugah kekarpane ngepek bojo Tutilah.
- S-16. Rembugane Man Jainun karo Simboke (mbok Pairo) ora bisa diteruske, ana tangga teparone kang pada halal bihalal.
- S-17. Man Jainun metu saka omah, dheweke mlaku tinuju ngomahe Tutilah.
- S-18. Ing dalan dheweke kelingan Waginah (bojone kang wis Almarhum).
- S-19. Ngasi saiki dheweke ora gelem tuku motor, amerga bojone mati nalika tiba saka motor kang arep nyimpangi truk.
- S-20. Sakdurunge bojone uga wis duwe penyakit jantung, kaget sithik langsung ninggal.

- S-21. *Bojone Man Jainun wis limang taun olehe ninggal.*
- S-22. *Wiwit kuwi Man Jainun ora gelem numpak motor maneh.*
- S-23. *Sakwise ditinggal bojone Man Jainun janji ora bakal nikah maneh, bareng weruh Tutilah janjine pudar. Dheweke pengen nikah karo Tutilah.*
- S-24. *Wis sadar saka ngalamune, dheweke mlaku terus ora tekan-tekan tujuane ngasi kesel.*
- S-25. *Man Jainun nyesel ngapa sakdurumge riyaya dheweke ora tuku motor utawa kijang, ben dheweke ora kesel mlaku.*
- S-26. *Ora krasa Man Jainun mlaku wis tekan ngarep omahe Pak Gunadi.*
- S-27. *Ana Sedhan ninggalna pekarangane Pak Gunadi, Sedhan kuwi banjur mandheg ing sandhinge Jainun.*
- S-28. *Tutilah mudhun saka Sedhan karo menahi buntelan apik.*
- S-29. *Ora suwe disusul wong lanang bagus mudhun saka Sedhan.*
- S-30. *Tutilah ngenalna Jainun karo wong lanang kang mudhun saka sedhan mau, jenenge dokter Hamawi.*
- S-31. *Dokter Hamawi kuwi calon sisihane Tutilah.*
- S-32. *Weruh Tutilah wis dhuweni calon sisihan urip, semangate Jainun ilang bareng karo ilange Sedhan saka ngarepane.*
- S-33. *Riyaya iki Man Jainun rumangsa ora melu duwe.*

Ramadan Kaliwaron:

- S-1. Ing Kaliwaron mendhung petheng njenggureng.
- S-2. Wong kang muleh saka pasar pada rerasan ngenani mendhung kang petheng njenggureng.
- S-3. Ing pasar, Arumni rerasan ngenani apa-apa kang larang kabeh, dheweke uga ngece Anjanah bakul brambang.
- S-4. Anjanah krungu omongane Arumi kang ngelek-elek dheweke. Anjanah ora trima, langsung pada tukar padu, ngasi dipisah karo sopire Anjanah.
- S-5. Darso (sopire Anjanah) ngandani Anjanah ora usah nggateke omongane Arumni kang ora genah.
- S-6. Arumni dijak balek ngomah marang Suti (tanggane).
- S-7. Arumni lan Anjanah tukar padu, amerga Anjanah dituduh ngrayu Barjo (bojone Arumni) dheweke dituduh slingkuh.
- S-8. Barjo iku tau dadi sopire Anjanah.
- S-9. Saben dalan ngasi tekan omahe Arumni rasan-rasan terus ngenani Anjanah.
- S-10. Wiwit ngelek-elek Anjanah ngasi ngurusi keluwargane.
- S-11. Saben dinane Arumni karo Barjo tukaran terus. Barjo yen arep ngapa-ngapa ora tau rembugan karo Arumni.
- S-12. Ngasi arep wulan pasa loro-lorone durung rukun, isih seneng padu.
- S-13. Sakdurunge wulan pasa, ing Kaliwaron wis dadi tradisi yen ana slametan cilik-cilikan.
- S-14. Wengi kuwi Barjo ora ana ing ngomah, dheweke enthuk undangan ngaji keliling.
- S-15. Weruh bojone ora ana ing ngomah, Arumni mencak-mencak.
- S-16. Bareng Barjo muleh, dheweke diunek-unekna diarani sembarang kaler dening Arumni.
- S-17. Barjo ora trima, Arumni ditempeleng ngasi tiba ing lemah.
- S-18. Para tangga teparo pada kaget.
- S-19. Barjo ora sida melu ngaji keliling, dheweke malah moro ing ngomahe randho Suti.
- S-20. Barjo ora ngurusi bojone sing lara amerga polahe, dheweke malah golek kesenangan ing ngomahe randho.
- S-21. Acara ngaji tetep mlaku, ganti-ganti panggonan ngasi arep tekan ngomahe randho Suti.

S-22. Barjo lan Suti omong-omongan akeh ngenani Arumni, bareng bubar omongan terus pada mlebu kamar.

S-23. Ora dinyana, ngaji keliling meh tekan ngomahe Suti. Adhike Suti muleh ndelok omahe.

S-24. Adhike Suti nemoni Suti ing pawon, dheweke nemoni Suti lagi nandhang katresnan karo Barjo.

S-25. Wong-wong sing arep pada ngaji kaget weruh Suti karo Barjo.

S-26. Suti lan Barjo diadhepna marang pak Lurah.

S-27. Suti lan Barjo ngrusak kanikmatan poso ing Kaliwaron.



Nyaur :

- S-1. Pak Guru Jatiresmo ngetung dhuwit kang cacah rong atus ewu.
- S-2. Dhuwit mau arep kanggo bayar utang, nanging atine during mantep.
- S-3. Pak Guru kepengen ngajak Fatimah menyang THR ndelok film india, numpak jaran puter, tuku brondong jagung, mangan bakso, lan tuku rok.
- S-4. Dhuwit rong atus ewu kang arep kanggo bayar utang marang Yulardi kakange Yuliarsih (tilas pacare) dielongi patang puluh ewu.
- S-5. Lagi kepikiran babagan pengen nukokake Fatimah,krungu swara wong lanang ing ngarepe Pak Guru.
- S-6. Wong lanang kuwi saka kreditan motor kang arep nawani Pak Guru kredit motor.
- S-7. Jatiresmo katut rayuane wong lanang kuwi, dhuwit kang arep dienggo banyar utang kapeksa kanggo uang muka kredhitan sepedhah motor.
- S-8. Nalika Jatiresmo nguthak-athik sepedhah motore, dumadakan Yulardi teka saperlu nagih utang.
- S-9. Jatiresmo mung bisa mbayar suwidak ewu, sisane utang supaya dianaki limang persen saben wulane.
- S-10. Sing luwih ngagetake Jatiresmo yaiku Yuliarsih teka ngeterake undangan saka Fatimah (pacare Jatiresmo sing anyar), Fatimah bakal pacangan karo anake Pak Masduki lan sakwulan sawise kuwi banjur dadi temanten.
- S-11. "Wong utang kudu nyaur Mas", Yuliarsih menhake undagan karo ngelengake Jatiresmo. Jatiresmo krungu omangane Yuliarsih krasa ora enak ati.
- S-121. "Wong utang kudu nyaur Mas", ukara kuwi bisa diartekake rong warna. Sepisan Jatiresmo kudu nyaur utang marang Yulardi, sing kaping pindho Jatiresmo kudu nyaur lara atine Yuliarsih kang katresnane wis dipedhot dening Jatiresmo, lan saiki katresnane Jatiresmo dipedhot dening Fatimah.

Lesus Januari:

- S-1. Ing wulan Januari, Kamisan lagi ndeloki kahanan omahe.
- S-2. Kamisan manggon ing kompleks WTS (tante Doly) ing kutha Surabaya.
- S-3. Kamisan dudha, dheweke pegatan karo bojone (Komsatun).
- S-4. Kamisan pegatan, amerga bojone ora gelem urip ing satengahe waruta pelayahan (WTS).
- S-5. Kamisan ora gelem pindah saka omah kana, omah kang dipanggoni kuwi omah warisan.
- S-6. Bacah lanang kang di undang Dul dening Kamisan, moro ing omahe Kamisan.
- S-7. Bocah kuwi nggawa kabar yen Patonah (wanita pelayahan kang ditresnani Kamisan) durung bisa ditemoni amerga Patonah lagi lara.
- S-8. Si Dul dikonkon Kamisan nebus Patonah saka panggonan maksiat.
- S-9. Kamisan njaluk tulung tenan marang Dul, supaya Patonah bisa ditebus lan digawa menyang omahe sak jroning wulan Januari.
- S-10. Dul diwenehi duit limangatus limang ewu rupiah dening Kamisan. Kang limangatus ewu dienggo nebus Patonah, sing limang ewu sangune Dul.
- S-11. Dul karo mak Samik (germone wisma Dolly) wis sepakat, kanggo nebus Patonah kudu nyiapna duit limangatus ewu.
- S-12. Patonah uga wis dikandani yen arep diboyong Kamisan, dheweke gelem.
- S-13. Kamisan dielingke marang Dul yen kudu ati-ati marang Patonah, soale dheweke iku lonthe (WTS).
- S-14. Kamisan tetep wae kukuh yen dheweke pengen omah-omah karo Patonah.
- S-15. Sakbare Tarkhim magrib, Kamisan bosen ing ngarep lawang. Dheweke mlebu ngomah, terus mlebu kamare.
- S-16. Kamisan ngetokake notes, dibukak lembarane sing ana tanggalan wulan Januari.
- S-17. Januari 1992 wis diisene mawa tetembungan manteb lan wijang. "ING WULAN JANUARI TAHUN IKI SEWU SANGANG ATUS SANGANG PULUH LORO EMBUH TANGGAL PIRA, dheweke bakul ngiseni kamare sarana wanita kang ditresnani, yaiku Patonah.
- S-18. Saka njaba kamar ana wong nothok lawange, Kamisan yaiku kuwi mesthi si Dul.
- S-19. Kamisan bukak lawang, dheweke seneng banget. Si Dul ora dhewekan, dheweke karo Patonah.

S-20. *Kamisan ngruket Patonah kenceng banget, si Dul banjur pamitan. Dheweke pangerten yen lagi ana wong kang nandhang katresnan.*

S-21. *Patonah banjur mlebu kamar, langsung lungguh ing amben. Patonah nangis, Kamisan bingung.*

S-22. *Bola-bali Kamisan takon karo Patonah, nanging Patonah ora mangsuli. Patonah nangise malah banter.*

S-23. *Kamisan nggrayu Patonah karo nyekel-nyekel Patonah, nanging Patonah ora gelem.*

S-24. *“Aja mas!mengko kowe ketularan”, krungu Patonah ngomong ngana, Kamisan saya bingung.*

S-25. *Kaya bledheg ing wulan Januari, kang dirasake Kamisan bareng krungu Patonah ngomong.*

S-26. *Patonah kena penyakit AIDS, penyakit kang ora ana tambane.*

S-27. *Kaya wong mendem keterak lesus, Kamisan metu saka kamare. Dheweke lunga ninggalake omahe dhewe.*

S-28. *Patonah ditinggal ana kamar.*



Rawon Limang Jedhi:

- S-1. *Wak Jimat wis ping telu ngobong dupa, nanging udane ora leren.*
- S-2. *Sarbi sing duwe gawe bala-bali mlebu kamar nggresah sebel.*
- S-3. *Wak Jimat kuwi dukun kang disambat Sarbi ing gawene, supaya bisa ndadeke apik ing gawene (ora ana udan, tamu-tamu bisa teka akeh).*
- S-4. *Wak Jimat ngangkon Sarbi njipuk kathoke, kanggo syarat nolak udhan.*
- S-5. *Kathok wis diwenehke mbah Jimat, nanging udane ora terang-terang, malah saya deres.*
- S-6. *Mbah Jimat banjur ngomong marang Sarbi, "Yen udane durung terang kathoke bojomu dikanggokake sisan!"*
- S-7. *Sarbi marani bojone sing lagi nemoni tamu, bareng wong loro kuwi mlebu kamar, udane wis terang.*
- S-8. *Udane wis terang, nanging panggonan manten kana kuwi isih sepi. Ora ana tamu-tamu kang pada mara.*
- S-9. *Bojone Sarbi ngungkap pawon, sega rawon kang wis ditata isih pirang-pirang.*
- S-10. *"Kok segane isih mlader saamben, Yu?" ngono panyapane Mbok Sarbi clingus. Sing disemanthani mung ngguyu kecut.*
- S-11. *Mbok Sarbi padahal ngulemi wong akeh, yen limang atus ana. Nanging tamune mung sithik kang mara.*
- S-12. *Ing njero pawon, Mbok Sarbi dijak omangan wong.*
"Lha wong Yu Ranti (bakul pecel randha, kang saiki disambat dadi sing ngatur sega ing gawe kana) wae enthuk duit rong juta. Kuwi iya dukune mbah Jimat"
- S-13. *Krungu kabar yen Yu Ranti enthuk duit akeh ing gawene, mbok Sarbi marani sing lanang ngandake apa kang dingerteni.*
- S-14. *Mbok Sarbi lan sing lanang reruntungan menyang pawon meneh, marani Yu Ranti, rerembungan ngenani duwe gawene Yu Ranti biyen, takon-takon bayaran pira kang kudu diwenehake marang Mbah Jimat.*
- S-15. *Bareng metu saka pawon, Si Pairo (anak buwahe Mbah Jimat) marani Sarbi banjur menehake amplop sumbangane Mbah Jimat.*
- S-16. *Mbah Jimat wis bali, Si Pairo dikon makili ing kana ngasi esuk.*
- S-17. *"Terus piye iki Ro? Tamuku piye?"*
- S-18. *"Ngendikane Mbah, tamu sampeyan mpun dhateng sedaya"*

- S-19. *Sarbi bigung lan ora terima, soale dheweke ngundang wong luwih saka sewu. Nanging sing teka lagi wong seketan. Kok wis diomongke yen tamune wis teka kabeh.*
- S-20. *Sarbi karo si Pairo tukar padu ngenani tamu kuwi. Sarbi ora trimo nemen, luwih-luwih Yu Ranti sing trimo randha wae bisa enthuk duit rong juta luwih.*
- S-22. *Pikire Sarbi wis mumet, dheweke duwe gawe ngetokake duiit akeh, nanging hasile ora cukup.*
- S-23. *Sarbi uga sempet tukaran karo sing wadon, ngasi dheweke arep ngempleng sing wadon, nanging durung sempet ngempleng, Sarbi wis nggeblag semaput dhisik.*
- S-24. *Sarbi semaput, amerga lagi dhuweni pikiran sing mbuwet ora karuh-karuhan.*
- S-25. *“ Sapa sing arep mangan rawon limang jedhi kae”ngono rembuge nekak tengak, sakdurunge Sarbi dadi layatan.*



Pasangan Bakul Wedhi:

- S-1. Lanang setengah umur nggeret gledhegan, sing wadon patangpuluh lima taun nyurung saka mburi.*
- S-2. Pasangan lanang wadon kuwi, dodolan wedhi.*
- S-3. Dina kuwi, sing wadon ngajaki leren sing nggeret gledhegan. Wong loro padha lungguhan ing pinggir dalan. Grobage diinggirake, banjur golek watu gedhe sing kena dilungguhi.*
- S-4. Karo ngenteni ilang kesele, pasangan kuwi padha ngomongke zaman kang wis saya maju.*
- S-5. Bareng wis padha rerembungan akeh, sing wadon gragapan. Kelingan yen Bu Kaji njaluk telung kibik wedhi.*
- S-6. Si lanang nesu, soale iki durung ngenyangi pesenane Pak Harjo, ditambah telung Bu Kaji telung kibik kuwi padha karo nem angkatan.*
- S-7. Matsani ngamok sing wadon, sing wadon sembrono tanpa mikir dhisik yen weruh dhuwit langsung di iyani. Tanpa mikir manka mburine.*
- S-8. Weruh pagawean kang akeh kaya mangkana, sing lanang eling karo anake. Yen anake isih ning omah, mesti bisa mbantu dheweke.*
- S-9. Pasangan kuwi banjur mlaku meneh, ngelingi yen enthuk pesenan wedhi akeh.*
- S-10. Griyet-griyet maneh, grobage digeret tumuju omahe pak Harjo.*
- S-11. Sakwise tekan omahe Pak Harjo, pasangan kuwi malah ora ketemu Pak Harjo. Pak Harjo lagi rapat.*
- S-12. Pembantune dititipi duit kanggo diwenehake marang pasangan bakul wedhi kuwi. Nanging duit kang diwenehna kurang saka duit perjanjian awale.*
- S-13. Wedhi kang digawa mau, banjur digawa balek maneh. Wedhine banjur digawa menyang omahe bu Kaji kang wingi mesen telung kibik.*
- S-14. Ing dalan pasangan kuwi krasa ngelak, banjur padha ngombe es lilin. Sing wadon mikir ing njero ati, angel golek bojo kang sabare kaya bojone.*
- S-15. Bareng tekan omahe Bu Kaji, Bu Kaji ora gelem nampani wedhine. Soale wedhi kuwi dikonkon ngirim esuk, nanging ngasi awan lagi dikirim,. Selak tukang-tukange wi nggarap gawean.*
- S-16. Matsani (wong lanang bakul wedhi) sabare kliwat ukuran ing dina kuwi.*
- S-17. Bu Kaji ora luput, amerga semaya wayah esuk, awan lagi diteri wedhi. Semana uga Pak Harjo ora salah, awit dheweke ndhadhak oleh rapat.*

Srengenge Desember:

- S-1. Aventus Subur /Johanes Maladi moro menyang wong tuwa. Dheweke nakoke bojone kang wis setaun ilang ora ana kabar.*
- S-2. Johanes Maladi ngarang crita marang wong tuwa kuwi.*
- S-3. Wong tuwa iku banjur mlebu pangkeng. Sedhela engkas dheweke nggawa kalender tahun kepungkur, karo isih jegagakan nggeguyu Johanes olehe mendho.*
- S-4. Johanes Maladi rerembungan karo wong tuwa kuwi. Jonaes Maladi crita palsu meneh, dheweke crita yen bojone ilang pas wayah esuk arep diajak nekani missa Natal.*
- S-5. Dheweke metu ngomah dhisik, bojone kang isih ing njero kamar ora metu-metu.*
- S-6. Wong tuwa kuwi banjur takon marang Johanes, kenapa ilange wis setaun nembe digoleki saiki. Apa wiwit ilang durung pernah digoleki sakdurunge.*
- S-7. Wong tuwa iku meneng meneh, kaya wis negrti sesuatu.*
- S-8. "Jenengmu sapa, nak?" wong tuwa iku ujug-ujug pitakon, senjata pitakone lumrah nanging kaya bledeg nyamber.*
- S-9. "Geneya kowe wani ngapusi aku?" pitakone wong tuwa iku karo Johanes Maladi.*
- S-10. Bojone Johanes iku ora ilang utawa digondhol memedhi. Nanging dheweke dhewe kang mateni bojone.*
- S-11. Dheweke bisa ngapusi tangga teparone, nanging ora kanggo wong tuwa kuwi.*
- S-12. Wis ngerti yen wong tuwa kuwi ngerti yen dheweke ngapusi, Johanes isih ora gelem jujur, dheweke isih nutup-nutupi kesalahane. Ora gelem ngakoni kang sebenere.*
- S-13. Anane Johanes mara marang omahe wong tuwa kuwi, sebenere taun iki dheweke pengen melu missa Natal kanthi temen. Dheweke isih kebayang-bayang dosane.*
- S-14. Johanes njaluk tulung marang wong tuwa kuwi, piye carane supaya bisa nebus kesalahane kanthi bisa melu missa kanthi jenak.*
- S-15. Wong tuwa mau nyaranke supaya dheweke cepet nyerahna diri menyang polisi.*
- S-16. Johanes banjur nuruti apa kang diomongke wong tuwa kuwi. Wong tuwa kuwi ilang saka panggonane, Johanes wedi lan kaget.*
- S-17. Johanes saiki bisa melu missa natal kanthi jenak, senadyan olehe missa ana njero pakunjaran.*

Lading Agustus:

- S-1. Kismo lagi mentas saka alas, dheweke bali menyang omah. Mlebu njero kamar, nggoleki lading kang diarani lading Agustus. Amerga lading kuwi dienggo perang nglawan Landa kanggo nggayuh kamardekan.
- S-2. Lading kuwi ora ketemu, dheweke takon marang ibune. Ibune ngendikan yen lading kuwi digawa pamane.
- S-3. Ora enthuk lading sing dimaksud, pemuda kuwi banjur ngasah lading kang dienggo iris-iris brambang ibune.
- S-4. Bareng wis ngasah lading, Kismo lunga tanpa pamit.
- S-5. Kismo menyang omah pamane, dheweke ngerti yen pamane antheke Landa. Lading pusaka iku saiki ana tangane Landa, tekane lading ng tangan Landa, amerga campur tangan pamane.
- S-6. Tekan omah pamane, Kismo ketemu karo ponakane kang jenenge Mukarti.
- S-7. Kismo takon marang Mukarti, "Ning endi Bapakmu?".
- S-8. Kismo uga takon sepedha motore sapa kang ana ing pekarangan omahe Mukarti kuwi.
- S-9. Mukarti ora ngomong yen iku sepedhahe Widosaksana (anake demang kana kang dadi antheke Landa).
- S-10. Mukarti ngapusi Kismo, Kismo uga ngerti. Tanpa dikongkon mlebu ngomah, Kismo nyolong mlebu lan bukak lawang kang ditutup separo dening Mukarti.
- S-11. Ing ruang tamu ora ana wong, nanging Kismo ngerti yen Wido ndelik ing njero lemari.
- S-12. Kismo ngakon Mukarti supaya Wido gelem metu saka lemari, yen dheweke ora salah kudu wani metu.
- S-13. Bareng Wido wis metu, Kismo nakoke Lading Agustus.
- S-14. Wido ponggah ora gelem ngaku yen lading iku ana ing ngomahe.
- S-15. Kismo ngancem Wido, yen tetep ora ngaku lan ladinge ora dibalekake Wido sak kaluwargane bakal dipateni.
- S-16. Wido kewedhen. Dheweke njaluk pamit arep njipuk lading Agustus kang jarene ana ing Kademangan.
- S-17. Kismo nyalahake Mukarti, kenapa seneng karo wong lanang kang salah. Seneng karo wong kang dadi antheke lan gedhibale Landa.
- S-18. Kismo ngandhani Mukarti, yen dheweke kuwi salah milih wong lanang kaya Wido. Wong lanang kang ora gelem bela neraga, nanging malah dadi antheke Landa.

S-19. Kismo kuwi salah sijine anggota Alap-alap Lima. Alap-alap Lima iku tekenal keras, kasar, kejem, nanging seneng njejegake keadilan.

S-20. Anane Alap-alap Lima kuwi kang ndhadhekake Landa ing tlatah Yogya ora wani sembrana ngandhep repudlik. Luwih-luwih ana ing wewengkon Babang Lipuro lan Gunung Kidul kang dadi panggonane Alap-Alap Lima.

